

**AYAT-AYAT KENABIAN
DALAM ALQUR'AN
TERJEMAHAN
BAHASA BELANDA
*DE HEILIGE QOER-AN***

Yusroh
Rika Astari
Arif Rahman

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**AYAT-AYAT KENABIAN
DALAM ALQUR'AN
TERJEMAHAN
BAHASA BELANDA
*DE HEILIGE QOER-AN***

Yusroh
Rika Astari
Arif Rahman



**AYAT-AYAT KENABIAN DALAM ALQUR'AN
TERJEMAHAN BAHASA BELANDA
*DE HEILIGE QOER-AN***

Penulis:

Yusroh, S.S., M.Ag.

Dr. Rika Astari, S.S.

Arif Rahman, S.Pd.I., M.Pd.I.

Desain Cover:

El-Fahmi

Layout:

Fawwaz Akmal

© Penerbit Titah Surga., 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Februari 2018

Diterbitkan oleh

Titah Surga

Suryodiningratan MJ II-874

Yogyakarta 55141

www.titahsurga.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ayat-Ayat Kenabian dalam Al-Qur'an

Terjemahan Bahasa Belanda *De Heilige Qoer-an*;

Penulis: Yusroh, dkk.

Cet. I –.. Yogyakarta: penerbit Titah Surga 2017

viii + 94 hlm; 16 x 24 cm.

ISBN: 978-602-6981-37-0

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Dzat yang mengajarkan kepada manusia segala hal yang tidak diketahuinya. Doa dan kesejahteraan untuk Rasulullah, perantara segala ilmu Allah untuk seluruh manusia. Tiada daya dan kekuatan, kecuali atas izin Allah, Tuhan semesta alam.

Buku sederhana ini merupakan hasil penelitian dari tim dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, atas bantuan dana penelitian dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, tahun anggaran 2017.

Judul penelitian semula adalah “Analisis Kontrastif Terjemahan al-Qur’an Versi Belanda dan Indonesia Tahun 1930-an dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia”. Atas masukan dari reviewer dan untuk membatasi wilayah penelitian agar lebih fokus pada penelitian linguistik, maka ada pengurangan dari aspek pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Dengan pertimbangan tertentu, dalam laporan *dummy book* ini, kami memberikan judul AYAT-AYAT KENABIAN DALAM ALQUR'AN TERJEMAHAN BAHASA BELANDA *DE HEILIGE QOER-AN*

Dalam kesempatan ini, kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada segenap tim peneliti yang telah bekerja sama dengan baik, dan semoga bisa bekerja sama lagi di tahun-tahun mendatang. Tak lupa, kami sampaikan pula terima kasih kepada Kemenag RI yang telah berkenan memberikan dukungan moril dan materiil untuk kelancaran proses penelitian ini.

Atas segala kemudahan dan dukungan dari berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, tim peneliti mengucapkan selaksa kata terima kasih yang tak terhingga dan tak berujung.

Demikian, semoga buku sederhana ini dapat menambah khazanah kekayaan kajian di bidang bahasa Arab, terutama terjemah dan linguistik Arab, dan sebagai langkah awal terkait kajian tentang linguistik dan komparasi terjemah. Kritik dan saran penulis nantikan dari para pembaca, dan semoga ada langkah lanjut untuk meneruskan dan mengembangkan penelirtian berikutnya.

Demikian, terima kasih.

Wassalamualaikum

Yogyakarta, 2017
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Kontribusi Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
B. Penelitian Terdahulu	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Data	21
B. Metode dan Teknik Penyediaan Data	21
C. Metode dan Teknik Analisis Data	22
D. Penyajian Hasil Analisis	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	25
A. Biografi Soedewo dan Mahmud Yunus	25
B. Data Ayat-ayat Penelitian	36
C. Analisis Semantik Kosakata Pada Ayat-ayat Al- Qur'an Terjemah Versi Belanda Dan Indonesia Tahun 1930-an	39
D. Makna Leksikal dan Makna Kontekstual kata	41

E. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Makna	50
F. Pengaruh Perbedaan Konsep Makna Terhadap Penerjemahan	58
BAB V PENUTUP	71
Kesimpulan	71
DAFTAR REFERENSI	73
LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah mencatat, bahwa ide menerjemahkan al-Quran dari bahasa aslinya, Arab, ke bahasa lain, menjadi sebuah kontroversi di dunia Islam. Sebagian ulama yang menentang ide tersebut beralasan bahwa kegiatan penerjemahan akan menghilangkan *i'jaz al-Quran*. Penentangan ini diperkuat dengan adanya argumen dari Syaikh Azhar, Al-Jizawi (1917-1928) yang melarang penerjemahan al-Quran ke bahasa asing. Ulama lainnya berpendapat bahwa di dalam proses penerjemahan, sangat mungkin terjadi bias, terutama secara ideologis. Sebagaimana hasil penelitian yang menyatakan bahwa menerjemahkan al-Quran tidak hanya memindahkannya dari bahasa Arab ke bahasa lain, tetapi juga mentransmisi ideologi tertentu dan pemahaman terhadap al-Quran itu sendiri.

Namun, memahami bahasa al-Quran secara langsung sangatlah sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit-Hemit yang salah satu cirinya yaitu memproduksi kosa kata berdasarkan tiga konsonannya atau triliteral, sehingga dalam bahasa Arab terdapat beragam

makna yang timbul dari turunan kata. Oleh karena itu, al-Quran hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik. Di samping itu, penerjemahan al-Quran justru telah dilakukan oleh non-Muslim, seperti George Sale dan Alexander Ross, yang tidak terpengaruh dengan kontroversi yang berkembang di kalangan ulama Muslim (Woolworth, 1927: 279-289). Kenyataan ini mendorong sebagian ulama Muslim di luar Arab, terutama di Indonesia, untuk tetap berupaya menerjemahkan al-Quran agar lebih mudah dipahami.

Mahmud Yunus di dalam pengantar bukunya *Terjemah al-Quranul Karim* menuliskan;

“Pada tahun 1922, saya mulai menterjemahkan al-Quran dan diterbitkan tiga juz dalam edisi Arab-Melayu. Pada masa itu umumnya, ulama Islam mengatakan haram menerjemahkan al-Quran. Tetapi bagi saya, bantahan dari ulama terhadap usaha saya menerjemahkan al-Quran tidak melemahkan semangat saya.”

Dari pernyataan Mahmud Yunus di atas dapat dipahami bahwa kegiatan penerjemahan, meskipun didasari niat untuk membantu muslim lain dalam memahami ayat-ayat al-Quran, tetapi tidak mendapat dukungan dari sebagian besar ulama di Indonesia. Hal ini berakibat pada terhambatnya proses pencetakan dan pendistribusian terjemahan tersebut.

Meskipun mendapat penolakan dari ulama, tetapi di tahun 1930-an, proses penerjemahan al-Quran tetap dilakukan dan mendapat sambutan baik dari masyarakat Muslim Indonesia. Selain *Terjemah al-Quranul Karim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus, terdapat pula terjemahan berbahasa Belanda, *De Heilige Qoer-an*, yang diterjemahkan oleh Soedewo dari karya aslinya *The Holy Qur'an* yang ditulis oleh Maulana Muhammad Ali. Kedua karya tersebut dibaca secara luas oleh masyarakat dan mempengaruhi cara mereka berpikir dan memandang Islam

yang saat itu dianggap agama terbelakang dalam pandangan masyarakat global, terutama para kritikus Eropa.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, banyak ulama yang berpendapat bahwa dalam proses penerjemahan, seringkali penerjemah mentransmisi ideologi dan pemahamannya terhadap al-Quran ke dalam pemaknaan ayat-ayat. Namun, proses transmisi tersebut tentu tidak dapat melangkahi batasan makna kata yang terbangun secara sintaksis dan morfologis. Berbeda dengan penafsiran yang memiliki ruang lebih luas dalam menerima ideologi dan pemahaman seorang penerjemah. Penerjemahan sangat berkaitan erat dengan pemaknaan setiap kata yang terbatas oleh konvensi.

Kajian tentang makna atau disebut kajian semantik tentu berkaitan dengan kaidah penerjemahan suatu bahasa, di mana keduanya digunakan secara bersamaan dalam mengkaji suatu permasalahan dalam pengalihan bahasa Sumber (Bsu) ke dalam bahasa Sasaran (Bsa). Di dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap perbedaan pilihan makna kata pada buku *Terjemah al-Quranul Karim* dan *De Heilige Qoer-an* sebagai dampak atas banyaknya ragam makna yang timbul dari turunan kata bahasa Arab.

Dipilihnya kedua karya tersebut dikarenakan beberapa alasan : *Pertama*, Sejarah kemunculan keduanya yang menuai kontroversi terkait larangan penerjemahan al-Quran, *Kedua*, Keduanya diterbitkan dalam kurun waktu yang berdekatan, *Ketiga*, Keduanya dibaca pertama sekali oleh masyarakat di era yang sama, meskipun terdapat perbedaan tingkat akademik, misal; *De Heilige Qoer-an* hanya dapat dibaca oleh kalangan terpelajar yang menguasai bahasa Belanda.

Peneliti menemukan perbedaan pemberian makna kata pada penerjemahan ke dua karya tersebut. Contohnya pada Surah al-Baqarah ayat 60.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُوا
وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Di dalam *Terjemah al-Quranul Karim* diartikan, “Dan (ingatlah) ketika Musa meminta air untuk kaumnya, lalu Kami berkata: Pukullah batu itu dengan tongkatmu! Lalu terpancarilah dua belas mata air daripadanya. Sesungguhnya tiap-tiap orang telah mengetahui tempat minum masing-masing: Makan dan minumlah dari rezeki Allah dan janganlah kamu berbuat bencana di muka bumi seumpama mereka yang melakukan kerusakan.”

Di dalam *De Heilige Qoer-an* diartikan “ditulis dalam bahasa Belanda” (Dan tatkala Musa memohon air untuk kaumnya, Kami berfirman: Pergilah ke gunung batu bersama umatmu, maka mengalirlah dari sana dua belas mata air. Tiap-tiap suku tahu tempat minum mereka. Makan dan minumlah rezeki Allah, dan janganlah berbuat jahat dengan berbuat rusak di bumi)

Terlihat jelas bahwa dalam kedua terjemahan tersebut, kalimat اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَاَنْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا diartikan berbeda. Versi pertama memaknai kata اضْرِبْ بِعَصَاكَ secara langsung, ‘pukullah batu’, sedangkan versi kedua dimaknai “pergi atau berjalanlah dengan umatmu”, di mana اضْرِبْ diartikan memakai pemaknaan kata yang lain, yaitu ‘berjalan’ dan عَصَا juga diartikan dengan pemaknaan kata lain, ‘sekelompok besar orang’. Perbedaan dalam pemberian makna kata tersebut, tentu saja berpengaruh pada pemahaman ayat secara keseluruhan. Di dalam versi pertama akan muncul gambaran kekuatan mukjizat tongkat Nabi Musa a.s., tetapi tidak dalam versi kedua yang justru mengungkap sisi kemanusiaan Musa sebagai pemimpin

yang membawa sekelompok besar orang, berjalan bersama-sama ke arah bukit batu yang biasanya terdapat air mengalir dari sela-sela bebatuannya.

Perbedaan penerjemahan *De Heilige Qoer-an* dan *Terjemah al-Quranul Karim* terbitan tahun 1930-an telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut, dominasi pemikiran Islam dari berbagai sumber dapat diasumsikan mengalami pergumulan yang membuat tarik menarik terhadap penerjemahan pada masa tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu membatasi kajian terhadap ayat-ayat kenabian, terutama berkaitan dengan dimensi mukjizat dan kenabian. Hal ini dikarenakan pada tema tersebut dari segi penerjemahan masih banyak perbedaan arti.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menarik untuk dikaji karena akan menganalisis hasil terjemah makna kata di dalam dua karya terjemahan al-Quran yang berbeda bahasa sasaran, dengan memanfaatkan ranah semantik Arab. Setiap perbedaan makna kata akan diteliti menggunakan ragam teori yang dikenal di dalam linguistik Arab dan terjemah. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjembatani perbedaan perkembangan pemikiran Muslim Indonesia saat ini yang sebagiannya bercorak radikal, dan sebagian lainnya bercorak logis-kritis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep makna yang digunakan di dalam *Terjemah al-Quranul Karim* dan *De Heilige Qoer-an*, sehingga bisa memunculkan perbedaan?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna pada kedua karya tersebut?

3. Bagaimana pengaruh perbedaan konsep makna tersebut pada penerjemahan ayat secara keseluruhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang dirangkum sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perbedaan konsep makna dalam kedua karya terjemahan yang menjadi objek penelitian
2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna pada kedua karya tersebut
3. Mendeskripsikan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh perbedaan konsep makna pada penerjemahan ayat

D. Kontribusi Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini menurut hemat peneliti memberikan gambaran tentang makna dan terjemahan dari ayat-ayat kenabian. Dalam hal ini, pemahaman tentang konsepsi kenabian dapat memiliki ragam perspektif, sehingga pemahaman terhadap makna ayat-ayat kenabian dipahami secara berbeda. Kesalahan dalam pemahaman konsep kenabian menimbulkan sikap dan pandangan yang berbeda, berangkat dari bias dan lemahnya dalam pemahaman terhadap teks kitab suci umat Islam, terlebih ayat-ayat kenabian. Dengan begitu, usaha dalam menelusuri secara semantik dan terjamah dari keduanya, adalah upaya yang sangat relevan baik mengungkapkannya pengaruhnya dalam perkembangan pemikiran Islam pada waktu itu, maupun kontribusi pengaruhnya di era sekarang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

Penelitian ini berpedoman kepada teori semantik dan teori terjemah. Teori semantik digunakan untuk menjawab rumusan masalah no. 1 dan 2, sedangkan teori terjemah digunakan untuk menjawab rumusan masalah no. 3.

1. Teori Semantik

Beberapa teori semantik yang dipakai dalam penelitian ini adalah (a) medan leksikal, (b) teori komponen makna.

a. Medan leksikal

Nida (1975:174) menyebut medan leksikal dengan medan makna (*semantik domain*). Menurutnya, medan leksikal terdiri dari seperangkat makna yang mempunyai komponen makna bersama. Medan leksikal dapat dibagi menjadi empat yaitu: (1) medan leksikal maujud biasanya berpadan dengan nomina (nama diri, kekerabatan), 2) medan leksikal abstrak biasanya berpadan dengan ajektiva, 3) medan leksikal peristiwa, berpadan dengan verba, 4) medan leksikal relasional, berpadan dengan partikel, preposisi atau konjungsi,

misalnya di, dari.

Konsep medan leksikal, medan makna atau ranah makna mengacu kepada sejumlah butir leksikal yang membangun sebuah satuan makna (*a unit of meaning*). Medan makna yang berisi butir-butir leksikal dan membangun medan makna tidak hanya berelasi berdasarkan kesamaan maknanya, tetapi juga berelasi berdasarkan kesamaan formal fungsionalnya. Setiap butir leksikal terlibat di dalam jaringan asosiasi yang menghubungkannya dengan butir leksikal lain berdasarkan kesamaan maknanya atau berdasarkan kesamaan bentuk dan maknanya (de Saussure 1988: 223-224).

Medan leksikal (*lexical fields*) terbentuk oleh sejumlah satuan leksikal yang berelasi antara yang satu dan yang lain dan mengandung komponen bersama (Nida, 1975: 174). Komponen bersama itu ada yang terealisasi sebagai satuan leksikal emanti pula yang tidak.

Strukturmedanleksikaladayangdapatdistrukturkan ke tataran yang lebih tinggi atau ke medan yang lebih luas emanti yang dapat distrukturkan ke tataran yang lebih rendah atau ke medan yang lebih sempit. Seperangkat satuan leksikal yang membentuk medan leksikal itu membentuk relasi semantik dan horizontal.

Relasi semantik adalah relasi antara hiponim dan hiperonimnya, disebut relasi hiponimi. Relasi horizontal adalah relasi antara hiponim yang satu dengan yang lain. Relasi itu, antara lain dapat berupa relasi inkompatibilitas, antonimi dan relasi sinonimi.

Untuk menentukan identitas medan leksikal diperlukan analisis komponen makna. Analisis itu dilakukan dengan mengidentifikasi komponen makna satuan leksikal yang diasumsikan membentuk sebuah medan leksikal. Interaksi antara komponen temuan dan

satuan leksikal pembentuk medan leksikal menimbulkan beberapa relasi semantik yaitu reaksi semantik netral, reaksi semantik positif, reaksi semantik semantik dan reaksi semantik positif semantik.

Di dalam teori medan leksikal terdapat dua konsep makna yang saling melengkapi. Pertama, makna adalah konsep; kedua, makna adalah komponen semantik atau relasional di dalam sebuah medan dan identitasnya ditentukan oleh hubungannya dengan makna lain di dalam sebuah medan. Adapun semantik leksikal adalah bidang bahasa yang menyelidiki makna unsur-unsur kosa kata suatu bahasa pada umumnya atau makna dalam kamus.

Deskripsi tentang emant leksikal dan struktur medan leksikal dalam suatu bahasa berfungsi untuk mengungkapkan inventarisasi kata, dan juga untuk memperoleh tafsiran makna dari kata-kata suatu bahasa yang tepat, yaitu rumusan yang menampakkan kesesuaian antara makna yang terkandung dalam setiap kata dengan referen yang diacu, sehingga sebuah leksem dengan leksem lainnya dapat dibedakan. Relasi dan struktur antar leksem cenderung diberi tafsiran makna dengan cara pengalihan, cara makna atau berdasarkan makna umum, tidak berdasarkan makna pembeda (Nida, 1975: 175).

b. Analisis Makna

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata. Mempelajari makna pada hakekatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti (Djajasudarma, 1993:5). Dimensi makna adalah sudut pandang yang melihat realitas luar bahasa yang distrukturkan sebagai komponen satuan makna butir leksikal (Dupuy-Engelhardt 1990:45 dalam

Wedhawati). Dimensi itu berfungsi sebagai kategori penggolong yang mencakupi beberapa komponen makna. Dimensi makna itu diperlukan jika satuan leksikal yang dianalisis mengandung satuan makna yang luas dan kompleks.

Analisis makna merupakan satu usaha untuk mengelompokkan, membedakan dan menghubungkan masing-masing hakekat makna. Teknik analisis makna ini terdiri dari beberapa jenis di antaranya analisis komponen makna, analisis medan makna dan analisis hubungan antar makna.

c. Analisis Komponential

Medan leksikal berkaitan dengan analisis komponential. Antara medan leksikal dan analisis komponential ada hubungan timbal balik. Sistem dan struktur medan leksikal tidak dapat dideskripsikan tanpa analisis komponential. Sebaliknya analisis komponential tidak berarti tanpa medan leksikal. Untuk mengidentifikasi komponen makna diperlukan analisis makna leksikal yang dikenal sebagai analisis komponential atau dekomposisi leksikal. Analisis ini dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan tata hubungan antar butir leksikal di dalam sebuah medan atau mendeskripsikan emant dan struktur medan leksikal. Butir-butir leksikal di dalam leksikon setiap bahasa dapat dianalisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan seperangkat komponen makna primer terbatas yang bersifat universal. Maksudnya komponen makna primer terbatas itu dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan butir-butir leksikal di dalam leksikon semua bahasa (Lehrer, 1974:46).

Komponen makna yang membentuk satuan makna sebuah butir leksikal atau sebuah medan leksikal dapat digolongkan menjadi tiga tipe (Nida, 1975:32-67): 1)

komponen bersama (*common component*), 2) komponen semantik (*diagnostic component*), 3) komponen suplemen (*supplement component*). Komponen bersama adalah komponen yang terkandung di dalam sebuah medan leksikal dan berfungsi membentuk dan menentukan batas medan leksikal. Komponen bersama itu dapat berfungsi sebagai komponen semantik, membedakan medan leksikal yang satu dari medan leksikal yang lain.

Komponen suplemen adalah komponen yang keberadaannya disebabkan oleh perluasan makna satuan leksikal. Ada dua tipe komponen suplemen: 1) tipe yang berasal dari sifat atau ciri referen, misalnya 2) tipe yang berasal dari ciri pemakaian satuan leksikal. Selanjutnya ada tiga komponen yang dikemukakan oleh Beekman dan Callow (1976:68-93 dalam Wedhawati 1998), yakni 1) komponen umum (*generic component*), 2) komponen spesifik (*semantik, (contrastive, distinctive)*) dan 3) komponen semantik (*incidental semantikry*) component). Komponen umum adalah komponen makna yang dimiliki oleh semua anggota medan leksikal. Komponen spesifik adalah komponen yang berfungsi membedakan makna anggota medan leksikal. Komponen semantik adalah komponen yang bukan merupakan unsur definisi makna butir leksikal tetapi dapat muncul di dalam konteks pemakaian.

Dekomposisi leksikal atau analisis komponen makna di dasarkan pada pandangan bahwa sebuah leksem terdiri atas paduan komponen makna yang dapat diuraikan menjadi beberapa komponen makna. Dalam dekomposisi leksikal diasumsikan bahwa sejumlah leksem dalam leksikon setiap bahasa dapat dianalisis sehingga menghasilkan seperangkat komponen makna primer terbatas yang bersifat universal. Di dalam analisis komponen makna diperlukan notasi semantik untuk

menandai nilai semantik komponen makna tertentu dalam kaitannya dengan butir leksikal tertentu di dalam sebuah medan leksikal

Fatima (1993:5) menyatakan makna sebagai penghubung bahasa dunia luar sesuai kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan salah satunya makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.

1. Teori Terjemah

Penerjemahan merupakan sebuah proses alih bahasa dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Newmark (1988:5) mendefinisikan penerjemahan sebagai "*semantik meaning of a text into another language in the way that author intended the text*". Definisi tersebut mengandung arti bahwa penerjemahan merupakan sebuah proses untuk menerjemahkan sebuah makna ke dalam bahasa laindengan yang dimaksud oleh penulis. Dalam proses penerjemahan dibutuhkan sebuah metode penerjemahan yang tepat. Newmark (1988:45) menyebutkan setidaknya ada 8 jenis metode penerjemahan, diantaranya yaitu :

a. Penerjemahan Kata demi Kata (*Word-for-Word Translation*)

Penerjemahan kata demi kata ini merupakan penerjemahan yang paling sederhana. Kata per kata dari Bsu diterjemahkan apa adanya ke dalam Bsa.

Contoh:

الشَّرُّ بِالشَّرِّ

Ungkapan tersebut jika diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan kata demi kata, maka akan menghasilkan terjemahan: "*Kejahatan dengan kejahatan*". Jumlah kata dalam Bsu terdapat tiga kata, yaitu الشَّرُّ - ب - الشَّرِّ dan diterjemahkan setara tiga kata tanpa merubah posisinya.

b. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Pada penerjemahan harfiah ini, seorang penerjemah menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya dengan Bsa dari padanan konstruksi gramatikal Bsu yang terdekat dengan Bsa.

Contoh:

جَاءَ طَالِبٌ مِنْ طَالِبٍ مِثَالِي إِلَى الْمَدْرَسَةِ

Pada kalimat tersebut, jika diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, maka dihasilkan terjemahan:

“Datang seorang siswa yang menjadi contoh ke Sekolah.”

Terjemahan tersebut hanya mencari padanan konstruksi gramatikalnya saja, dan masih melepaskannya dari konteks. Penerjemah harus mengetahui siswa yang menjadi contoh itu disebut dengan siswa teladan, sehingga klausa di atas seharusnya emant diterjemahkan dengan *“Seorang siswa teladan emant ke Sekolah”*

c. Terjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Penerjemahan jenis ini dilakukan dengan cara memproduksi makna kontekstual, tetapi masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Kata-kata yang mengandung unsur kebudayaan dialihbahasakan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan diksi masih dibiarkan. Terjemahan dengan menggunakan teknik ini hanya berpegang teguh pada maksud dan tujuan Bsu, dan tidak terikat dengan kaidah Bsa.

Contoh :

هو كثير الرماد

Jika diterjemahkan dengan menggunakan teknik terjemahan setia, maka dihasilkan terjemahan:

“Dia (laki-laki) dermawan karena banyak abunya.”

Terjemahan tersebut memperhatikan makna kontekstual dengan menerjemahkannya dengan 'dermawan'. Meski demikian, penerjemahannya masih mempertahankan arti dari struktur gramatikalnya, karena masih menambahkan terjemahan dengan 'karena banyak abunya'.

d. Penerjemahan Semantik (*Ssemantiks Translation*)

Penerjemahan dengan menggunakan teknik ini sudah mempertimbangkan unsur estetika dalam proses penerjemahannya. Kata yang hanya mengandung sedikit unsur budaya diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah fungsional.

Contoh :

رأيت ذا الوجهين أمام الفصل

"Aku lihat si muka dua di depan kelas".

e. Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik penerjemahan ini tidak terlalu memperhatikan keteralihan struktur Bsa. Penerjemahan ini hanya memperhatikan apakah terjemahannya dapat dipahami dengan baik oleh penutur Bsa atau tidak. Teknik penerjemahan ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan drama, puisi, atau film. Pada teknik penerjemahan ini juga terjadi peralihan budaya Bsu ke budaya Bsa, maka dalam teknik penerjemahan ini terdapat penyesuaian kebudayaan dan struktur kebahasaan.

Contoh :

عاشت بعيدا حيث لا تخطو قدم

عند الينابيع بأعلي النهر

Dia hidup jauh dari jangkauan

Di atas gemericik air sungai yang terdengar jernih

Penerjemahan di atas menampilkan teks Bsu menjadi

dinamis mengikuti perkembangan pemaknaan pada Bsa, karena bila tidak demikian, maka emasa saja kedua kalimat tersebut diterjemahkan menjadi:

*Dia hidup jauh sehingga kaki tidak emasa menjangkaunya
Pada mata air di bagian sungai paling atas*

f. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Teknik penerjemahan ini mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks Bsu. Dalam teknik penerjemahan ini terjadi perubahan emanti antara struktur Bsu dan struktur Bsa. Teknik biasanya berbentuk semantik yang dapat lebih panjang atau lebih pendek dari aslinya.

Contoh :

في أن المال أصل عظيم من أصول الفساد لحياة الناس أجمعين

"Harta sumber malapetaka"

Penerjemahan ini tidak mempertimbangkan struktur gramatikal dan struktur makna Bsu, namun tanpa menghilangkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis Bsu. Terjemahan tersebut berbentuk semantik yang lebih pendek dari Teks Sumber (Tsu). Jika diterjemahkan secara lengkap, maka akan menjadi:

"Harta merupakan sumber terbesar kehancuran bagi kehidupan umat manusia."

g. Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*)

Pada teknik penerjemahan ini, terjadi reproduksi pesan dalam teks Bsu. Dalam hal ini terjadi banyak distorsi nuansa makna, tetapi lebih hidup dan lebih nyaman dibaca atau diterima oleh penutur Bsa.

Contoh:

وما اللذة إلا بعد التعب

"Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian."

Terjemahan tersebut mengalihkan idiom Bsu ke dalam idiom Bsa yang mempunyai makna yang sejenis. Diluar konteks semantik, maka klausa di atas memiliki arti:

"Setiap kenikmatan itu hanya ema diraih dengan kerja keras."

h. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Pada teknik penerjemahan ini, terjadi reproduksi makna kontekstual dari sang penerjemah. Penerjemahan ini langsung memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu target pembaca dan tujuan penerjemahan.

Contoh :

نتطور من نطفة ثم من علقة ثم من مضغة

"Kita tumbuh dari mani, lalu segumpal darah, dan kemudian segumpang daging." (awam)

"Kita berproses dari sperma, lalu zigot, kemudian embrio." (terpelajar)

Tujuan utama seorang penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks adalah untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas, yaitu tercapainya keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Sehingga jika dilihat dari tiga penilaian tersebut, akan menghasilkan apakah suatu produk terjemahan itu baik, wajar, atau buruk.

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, penelitian Semantik terhadap karya terjemahan al-Quran belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi penelitian tentang kedua karya terjemahan yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Terjemah Al-Quranul Karim karya Mahmud Yunus dan *De Heilige Qoer-an* terjemahan Soedewo, berikut sejarah kemunculannya, telah

dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian terdahulu dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani (2015), *Sectarian Translation of the Quran in Indonesia*, diterbitkan dalam *Al-Jamia'ah Journal of Islam*, vol. 53 no. 2. Penelitian ini mengungkap tentang latar belakang kemunculan karya *De Heilige Qoer-an*, kontroversi beberapa ayat terjemahannya yang disinyalir berkaitan erat dengan semantik si penerjemah, Maulana Muhammad Ali yang adalah seorang tokoh Ahmadiyah. Meskipun membahas tentang makna terjemahan beberapa ayat, tetapi penelitian ini tidak terfokus pada ranah Semantik, melainkan pada pemikiran Ahmadiyah. Menurut peneliti, setidaknya terdapat dua elemen yang membedakan *De Heilige Qoer-an* dengan kitab terjemahan lainnya, yaitu (1) terjemahan ayat-ayat yang berkaitan dengan Isa Al-Masih (Yesus), dan (2) terjemahan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Khader Ahmad dan tim (2012), *Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir al-Quran: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Quran Karim*, diterbitkan oleh Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur. Penelitian ini menguraikan kepiawaian Mahmud Yunus dalam memahami al-Quran dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Dipaparkan pula latar belakang kemampuan si penerjemah dalam mempelajari Bahasa Arab, baik di Indonesia maupun di Timur Tengah. Penelitian ini tidak secara spesifik mengarah pada makna kata yang dipilih oleh Mahmud Yunus dalam menerjemahkan al-Quran, meskipun telah mengkritisi secara mendalam karya terjemahan Mahmud Yunus tersebut, terutama karena karya tersebut dianggap fenomenal dan sangat dimanfaatkan oleh umat muslim, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, Singapura, bahkan di emant lain di luar Asia Tenggara. Hasil penelitian mengungkap bahwa Tafsir Quran Karim menjadi bukti kewibawaan dan ketokohan Mahmud

Yunus. Kemampuannya menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan metode tafsir *bil ma'thur* memudahkan pembaca untuk menelusuri terjemahan ayat yang juga dipaparkan secara *maudhu'I* (bertema).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh M. Anwar Syarifuddin, Mahmud Yunus : *Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Quran di Indonesia*, dalam Jurnal Ushuluddin, vol. 2 no. 3. Penelitian ini mengungkap tentang elemen-elemen modernitas Tafsir Quran Karim karya Mahmud Yunus yang dianggap sebagai pelopor terjemahan modern di Indonesia, menjadi basis metodologis yang mempengaruhi kemunculan kitab-kitab tafsir setelahnya. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah penafsiran semantik milik Daniel Patte, tujuannya untuk mengungkap keseluruhan kitab tersebut secara hermeneutis-sosiologis. Hasil penelitian merangkum dua keunggulan Kitab Tafsir Quran Karim, yaitu (1) kitab pertama yang menggunakan huruf latin menggantikan Arab Melayu yang umum digunakan dalam tradisi penulisan karya terjemahan, (2) keberadaan corak penafsiran ilmiah yang merujuk pada gagasan reformatif Muhammad Abduh di Mesir.

Keempat, Penelitian H. Federspiel (1996), *Kajian al-Quran di Indonesia*, diterjemahkan dari buku aslinya oleh Tajul Arifin, diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Federspiel adalah seorang pengamat keislaman Indonesia lulusan *McGill University*. Penelitiannya memperlihatkan perbedaan perkembangan tafsir di Indonesia dengan di dunia Arab, sebagai tempat turunnya al-Quran dan tempat lahirnya karya-karya tafsir. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Dikarenakan bahasa ibu para mufassir Indonesia bukanlah Arab, jadi pemahaman al-Quran dimulai dengan menerjemahkan kata perkata baru dilanjutkan dengan penafsiran. Oleh karenanya, proses penafsiran al-Quran oleh mufassir Indonesia membutuhkan waktu yang cukup lama. Penelitian ini merupakan resensi atas buku-buku dengan tema

sosialisasi al-Quran yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Ada sekitar 60-an buku/karya yang dijadikan objek penelitian, selain karya Mahmud Yunus, terdapat pula karya Jamaluddin Kafie, Oemar Bakrie, Abu Bakar Atjeh, Joesoef Souyb, HAMKA, Ahmad Hassan, Hasbi Ash-Shiddiqie, hingga Dr. Quraish Shihab.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menganalisa data secara induktif. Untuk itu, diperlakukan dalam tiga tahapan, yakni; tahap penyediaan (pengumpulan) data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.

A. Data

Objek material penelitian ini adalah al-Qur'an dan Terjemahan dengan dua versi yaitu: Terjemahan al-Qur'an Bahasa Belanda (1930) dan Terjemahan al-Qur'an bahasa Indonesia (1930). Adapun objek formalnya adalah: 1) kosakata yang memiliki perbedaan makna antara terjemahan al-Qur'an bahasa Belanda (1930-an) dengan terjemahan al-Qur'an bahasa Indonesia (1930an), yang peneliti batasi pada ayat-ayat kenabian; 2) kosakata yang mengalami perbedaan terjemah di dalam terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Belanda dan terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.

B. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data diawali dengan pengumpulan data

berupa: 1) kosakata bahasa Arab yang mengalami perbedaan konsep makna dalam Terjemahan al-Qur'an Bahasa Belanda dan Terjemahan al-Qur'an bahasa Indonesia; 2) kosakata yang mengalami perbedaan terjemah di dalam al-Qur'an versi bahasa Belanda dan terjemah al-Qur'an versi bahasa Indonesia. Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 1986: 62), dengan teknik catat yaitu mencatat data objek penelitian dari ragam tulisan, dan teknik libat cakap (wawancara) dengan penutur bahasa Belanda kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang dapat digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data ada dua, yaitu metode padan dan metode agih, (Sudaryanto, 1986: 15). Pada tahapan ini, data dianalisis dengan menggunakan metode padan, dengan teknik dasarnya, yaitu teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Adapun teknik lanjutannya yaitu: 1. Teknik HBS (teknik hubung banding menyamakan); 2. Teknik HBB (teknik hubung memperbedakan); 3. Teknik HBSP (teknik hubung banding menyamakan hal pokok).

Setelah data dianalisis berdasarkan konsep-konsep yang sesuai secara semantik, maka pada tahapan berikutnya, untuk melihat perbedaan makna dari masing-masing kosakata, digunakan metode analisa komponen makna (*component analysis, tachlilul mukawwināt*). Sedangkan langkah berikutnya adalah dengan memanfaatkan kompetensi penulis serta menanyakan kembali kepada informan (*native speaker*).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka analisis itu meliputi lima langkah berikut: 1) tabulasi data dan transkripsi semantik dari kosakata bahasa Arab yang konsisten untuk keperluan analisis; 2) analisis data dengan menggunakan teori dan kaidah yang telah diulas pada landasan teori; 3) membuat hipotesis

dari hasil analisis; 4) verifikasi dan generalisasi.

D. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal dan metode formal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata, sedangkan metode penyajian formal adalah dengan menggunakan kaidah (Kesuma, 2007: 73). Kaidah bisa berbentuk rumus, bagan dan gambar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Soedewo dan Mahmud Yunus

1. Biografi Soedewo

Soedewo lahir di Jember pada Februari 1906, dan wafat di Jakarta pada bulan Ramadhan, 22 November 1971 dan disemayamkan di Bogor. Sedari kecil, Soedewo dididik dalam suasana pendidikan Belanda. Pendidikan yang ditempuh: HIS (1919), *Kwekschool* (1923), *Hogore Kweekschool* (1926) dan *Hoofdakte* (1934). Beliau juga mengajar di HIS Muhammadiyah Yogyakarta dan sekolah-sekolah lain. Sebagai pengajar, beliau mencapai jabatan tingkat tertinggi sampai pada masa pensiun sebagai Inspektur Sekolah Rakyat. (<http://www.ahmadiyah.org>., diakses pada tanggal 29 Nopember 2017, 10.41)

Di Yogyakarta inilah beliau berkenalan dengan Ahmadiyah, melalui Mirza Wali Ahmad Baig. Mulanya, Soedewo menemui MWAB untuk menanyakan koplek-koplek puisi dalam bahasa Inggris. MWAB menawarkan kepadanya sebuah puisi yang “lebih megah dan indah” dari lainnya. Pada perjumpaan berikutnya, MWAB memperlihatkan sebuah kitab, yakni *The Holy Qur’an* karya Maulana Muhammad Ali. Berikutnya, Soedewo bersama

dengan beberapa sahabatnya dari HIS Muhammadiyah, seperti Moehammad Irshad, Raden Syam (Syamsurizal) dan lainnya, belajar mendalami Qur'an Suci sembari berlatih bahasa Inggris di bawah bimbingan MWAB.

Demi ketertarikannya kepada Qur'an, dalam usia 28 tahun Soedewo telah berhasil menyelesaikan karya terjemah The Holy Qur'an ke dalam bahasa Belanda bertajuk *De Heliege Qoer'an*. Kitab ini menjadi rujukan kaum intelektual pada masa itu, dan tersebar luas di penjuru Nusantara, bahkan sampai Nederland dan Suriname. Setelah itu, menyusul terjemahan buku-buku yang lain, seperti *De Reliege van den Islam*, terjemah dari *The Religion of Islam* karya Maulana Muhammad Ali.

Sedari muda, Soedewo aktif dalam berbagai organisasi perjuangan. Pada 1 Januari 1925, beliau mendirikan *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan menjadi Wakil Ketua mendampingi Syamsurizal. Organisasi ini banyak menerbitkan buku hasil karya Soedewo dalam bahasa Belanda. Selain itu juga menerbitkan majalah *Het Licht* yang menjadi bahan diskusi kaum muda intelektual saat itu. Mewakili JIB, beliau hadir dalam Ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta.

Soedewo juga bergabung dalam organisasi *Moeslem Broderschaap*, yang didirikan oleh Djojosoegito dan Moehammad Hoesni. Organisasi ini menerbitkan majalah bulanan *Correspondentie Blad*. Soedewo pun menjadi redaktur pelaksana dan rutin mengisi majalah ini.

Tahun 1928, Gerakan Ahmadiyah Indonesia berdiri. Soedewo diangkat menjadi sekertaris Pedoman Besar GAI, mendampingi Moehammad Hoesni sebagai Sekretaris Jenderal dan Minhadjurrahman Djojosoegito sebagai Ketua Umum. Soedewo aktif sebagai penulis dan menjadi redaktur Majalah *As-Salam* (bahasa Belanda), *Risalah Ahmadiyah*, dan *Safinatu Nuh*.

Soedewo sangat aktif menerjemahkan dan menulis berbagai buku, dalam bahasa Inggris, Belanda, dan Indonesia. Dalam

profesinya sebagai guru, Soedewo banyak juga mengarang buku-buku pelajaran sekolah, membuat atlas sekolah dan atlas sejarah. Terjemahannya Antara lain:

- *De Heilige Qoeran*
- *Muhammad de Profeet*
- *De Leerstellingen van den Islam*
- *De Bronnen van het Cristendom*
- *Het Geheim van het Bestaan*
- *Het Nut van God*
- *De Geboorte van Jezus*
- *Mirza Ghulam Ahmad de Man*
- *De Boodschap van den Heiligen Profeet to Europa*
- *De Roep van der Islam*
- *De Islamitische Instelling van het Gebed,*
- *De Waarheid van den Heiligen Profeet*
- *Korte Schet van het Leven van den Heiligen Profeet*
- *De Inleiding tot de studie van den Qur'an*

Karya tulis aslinya antara lain:

- *Positive Leenshouding van den Islam*
- *Keur van de Qur'an Verzen*
- *Handleiding tot de studie van de Arabische Taal*
- Gerakan Ahmadiyah
- Intisari Qur'an Suci
- Islam yang saya bela
- Islam dan Ilmu Pengetahuan
- Cara Mempelajari Qur'an
- Yesus tidak mati di kayu palang
- Ishak atau Ismailkah yang dikurbankan?
- Masih hidupkah Nabi Isa dengan badan jasmaninya di langit?
- Mi'raj Nabi Muhammad saw.
- Tuntunan Pelajaran Bahasa Arab
- Keesaan Ilahi (karya terakhir).

Pada masa perang kemerdekaan, beliau aktif bergerilya bersama tentara rakyat, Atas jasanya ini, beliau mendapat anugerah penghargaan dari Pemerintah RI berupa “Satya Lencana Karya” Kelas III.

2. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah anak sulung dari tujuh bersaudara dalam keluarga petani Yunus dan Hafsyah. Ia lahir pada 10 Februari 1899 [Kalender Hijriyah: 30 Ramadhan 1316] di Nagari Sungayang, berjarak 7 km dari Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar sekarang. Besar di tengah keluarga ibunya, Yunus telah memperlihatkan minat terhadap ilmu agama sejak kecil. Orangtuanya bercerai ketika ia berumur tiga tahun, sementara ibunya menikah lagi dan memberi Yunus seorang adik perempuan. Ia belajar Al-Qur’an di Surau Talang kepada kakeknya dan khatam dalam usia tujuh tahun. Setelah itu, ia menggantikan kakenya mengajar di surau. Pada tahun 1908, ia masuk ke sebuah Sekolah Desa di Sungayang.

Karena jemu dengan pelajaran yang sering diulang di kelas, pada tahun keempat ia pindah ke Madras School pimpinan Muhammad Thaib Umar di Surau Tanjung Pauh. Ia belajar setiap hari dari pagi sampai siang. Namun, ia menarik diri dari mengajar di surau ketika berumur 12 tahun, dan pada umur 14 tahun ia dipercaya menjadi mudir (guru bantu) di *Madras School*. (<http://www.wikipedia>. Mahmud Yunus. Diakses 30 November 2017, pukul 03,24).

Dia adalah seorang ulama Indonesia. Ia melewati waktunya sebagai pendidik dan pengajar. Ia dikenal pula melalui karya-karyanya meliputi sedikitnya 75 judul buku, termasuk menyusun Tafsir Qur’an Karim dan kamus Arab-Indonesia. Melalui jabatannya di Departemen Agama, ia menginisiasi dan memperjuangkan masuknya mata pelajaran pendidikan agama dalam kurikulum nasional. Buku-bukunya masih dipergunakan untuk keperluan pengajaran madrasah

dan pesantren Indonesia. Yunus menerima gelar doktor kehormatan di bidang tarbiyah dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan namanya disematkan untuk jalan menuju kampus IAIN Imam Bonjol, Padang.

Pada tahun 1917, ketika Muhammad Thaib Umar jatuh sakit, Yunus ditunjuk memimpin Madras School. Ketika berlangsung rapat besar ulama Minangkabau pada tahun 1919 di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang, ia hadir mewakili Muhammad Thaib Umar. Rapat ini meresmikan berdirinya Persatuan Guru Agama Islam (PGAI), perkumpulan ulama yang bergerak di bidang pendidikan. Yunus menjadi salah seorang anggota terawal PGAI sejak didirikan. Pada akhir tahun 1919, Yunus bersama-sama guru Madras School mendirikan cabang perkumpulan pelajar Islam Sumatera Thawalib di Sungayang. Ia menggerakkan kegiatan di bidang pendidikan melalui majalah Islam Al-Basyir. Majalah ini terbit perdana pada Februari 1920 di bawah asuhan Yunus.

Yunus memulai pengalaman mengajar sejak remaja di surau dan *Madras School*, tempat dulunya ia mengikuti pendidikan. Ia bergabung dengan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) yang kelak membidani beberapa sekolah Islam dan perguruan tinggi Islam terawal di Indonesia. Pada 1923, ia mengambil kuliah di Kairo, Mesir dan kembali ke kampung halamannya pada 1931. Melalui Madras School, ia memperkenalkan perjenjangan madrasah yang dipakai Indonesia saat ini. Pada 1932, ia mencurahkan waktu mengajar di Padang, membuka Normal Islam School, dan memimpin Sekolah Tinggi Islam (STI) Padang.

Sejak ia mengenal pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha lewat majalah Al-Manar, muncul keinginan Yunus untuk belajar ke Mesir. Meski sempat terjegal karena tidak memperoleh visa dari Inggris pada tahun 1920, ia akhirnya dapat berangkat lewat Penang, Malaysia pada Maret 1923. Ia mengurus visa bersama mamaknya, Datuk Sinaro Sati di Padang

dan biaya yang diperlukan selama perjalanan ditanggung oleh mamaknya.

Sebelum ke Mesir, ia terlebih dahulu menunaikan ibadah haji di Mekkah. Usai melaksanakan haji, Yunus menuju Kairo dan mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar. Ia menghabiskan satu tahun untuk memperoleh ijazah Syahadah Alimiyah (setara dengan magister). Ia tercatat sebagai orang Indonesia kedua yang lulus di Al-Azhar setelah Janan Thaib. Mengikuti saran gurunya di Al-Azhar, ia melanjutkan kuliah ke Darul Ulum (kini berada dalam Universitas Kairo). Ia diterima sebagai mahasiswa di kelas bagian malam; seluruh mahasiswanya berkebangsaan Mesir kecuali ia sendiri. Selama di Darul Ulum, ia mendapatkan pengecualian membayar uang kuliah atas amaran Menteri Pendidikan Mesir. Ia lulus setelah empat tahun di Darul Ulum dan memperoleh diploma guru di bidang ilmu kependidikan pada Mei 1930. Yunus adalah mahasiswa asing pertama yang tamat dari Darul Ulum. Pada bulan Oktober 1930, ia bersiap kembali ke Indonesia.

Sekembali dari Mesir, Yunus sering mengadakan sejumlah kegiatan keagamaan di masjid. Tiba di kampung halamannya pada awal tahun 1931, Yunus mulai memusatkan perhatian pada peningkatan mutu sekolah-sekolah agama. Tahun-tahun pertama, ia memperbaiki Madras School di Sungayang dengan menerapkan sistem klasikal sebagaimana lazimnya sekolah-sekolah pemerintah. Lewat Madras School, ia mengenalkan pembagian jenjang madrasah yang dikenal di Indonesia saat ini: Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Namun, sekolah ini terpaksa ditutup pada tahun 1933, setahun setelah pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan pembatasan sekolah Islam atau dikenal dengan Ordonansi Sekolah Liar.

Pada tahun 1932, Yunus meninggalkan Sungayang dan disibukkan dengan aktivitas mengajar. Ia memimpin sekolah Normal Islam School (NIS) atau Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah di Padang yang didirikan PGAI pada 1 April 1931.

Sekolah ini merupakan sekolah lanjutan tingkat atas yang dimaksudkan untuk mendidik calon guru; murid yang diterima di sekolah ini adalah lulusan madrasah minimal tujuh tahun. Yunus mengajarkan bahasa Arab, masukkan mata pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum, dan menambahkan beberapa cabang pengetahuan umum seperti ilmu alam, tata buku, dan kesehatan. Sebagian buku yang dipakai untuk keperluan pengajaran adalah tulisannya sendiri yang ia susun sewaktu belajar di Mesir. NIS memiliki laboratorium fisika dan kimia satu-satunya di Sumatera Barat. Ia memimpin NIS sampai tahun 1938 dan kelak kembali memimpin pada tahun 1942 sampai 1946. Keberhasilannya menerapkan metode-metode baru dalam pendidikan madrasah mendorongnya untuk membuka Sekolah Tinggi Islam (STI) di Padang.

Pada 1 November 1940, ia dipercaya memimpin STI di Padang. Didirikan oleh PGAI, STI tercatat sebagai perguruan tinggi Islam paling awal di Indonesia. Pada 9 Desember 1940, STI membuka dua fakultas: Fakultas Syariat dan Fakultas Pendidikan & Bahasa Arab. Namun, STI hanya berjalan kurang dua tahun. Setelah Padang diduduki tentara pendudukan Jepang pada 1 Maret 1942, perguruan tinggi ini dilarang dan ditutup oleh pemerintah pendudukan.

Sejak pendudukan Jepang, Yunus bekerja dalam pemerintahan membidangi masalah pendidikan Islam. Setelah pendidikan Islam masuk dalam kurikulum di Minangkabau, seiring kemerdekaan Yunus meneruskan usulannya memasukkan mata pelajaran pendidikan agama di sekolah pemerintah untuk diberlakukan di Sumatera hingga disetujui pada 1947. Berikutnya, mata pelajaran agama diadopsi dalam kurikulum nasional sejak 20 Januari 1951 lewat usulannya sebagai pegawai Departemen Agama. Pada 1 Juni 1957, Yunus menjabat sebagai rektor pertama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta yang diteruskan menjadi UIN Syarif Hidayatullah. Jabatan terakhirnya selama menjadi pegawai Departemen Agama adalah

rektor pertama IAIN Imam Bonjol sejak 1967 sampai 1970.

Pada masa pendudukan Jepang, Yunus terlibat dalam pendirian Majelis Islam Tinggi (MIT) Minangkabau. Ketika Jepang mendirikan PETA di Jawa untuk membantu tentara Jepang menghadapi serangan balasan tentara Sekutu, Residen Kenzo Yano yang berkedudukan di Padang mengambil inisiatif membentuk satuan tentara Gyugun. Pembentukan Gyugun segera mendapat dukungan dari para ulama Minangkabau. Mereka mendorong para pemuda untuk mendapat pelatihan militer dari Jepang. Bersama-sama Chatib Sulaiman dan Ahmad Datuk Simarajo, Yunus ditunjuk untuk merekrut keanggotaan Gyugun. Para pemuda Gyugun kelak terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan menjadi laskar-laskar rakyat bentukan partai-partai dan organisasi di Minangkabau.

Pada tahun 1943, Yunus ditunjuk mewakili Majelis Islam Tinggi Minangkabau sebagai penasihat residen (shuchokan) di Padang. Melalui kedekatannya dengan Jepang, ia berupaya agar pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah negeri. Ia mengusulkan kepada Kepala Jawatan Pengajaran Jepang untuk memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah-sekolah pemerintah di Minangkabau. Usulan ini diterima oleh pemerintah dan diterapkan sampai berakhirnya pendudukan Jepang atas Indonesia seiring proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Seiring dengan kedatangan Sekutu melalui Pelabuhan Teluk Bayur pada penghujung tahun 1945, Normal Islam School terpaksa ditutup karena sebagian besar guru dan muridnya mengungsi ke luar daerah. Pada September 1946, Yunus menginisiasi berdirinya Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi. Semua alat-alat pembelajaran yang digunakan seperti kursi, meja, peta, dan alat-alat praktikum diangkut dari Padang. SMI kelak dijadikan sekolah negeri di bawah Jawatan Agama Sumatera Barat dan berubah menjadi Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) pada 1951.

Upaya untuk memasukkan mata pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum sekolah-sekolah pemerintah kembali diperjuangkan oleh Mahmud Yunus setelah kemerdekaan. Usul ini diterima oleh Jawatan Pengajaran Sumatera Barat, yang pada waktu itu dikepalai oleh Saaduddin Jambek, dan mulai diterapkan 1 April 1946 di seluruh Sumatera Barat.[32] Oleh Jawatan Pengajaran Sumatera Barat, ia dipercaya menyusun kurikulum dan menentukan buku-buku pegangan untuk keperluan pengajaran.

Pada November 1946, ia dipindahtugaskan ke Pematangsiantar dan diangkat sebagai Kepala Bagian Agama Islam Jawatan Agama Provinsi Sumatera. Pada Januari 1947, Yunus kembali mengusulkan hal yang sama kepada Jawatan Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Provinsi Sumatera. Usul ini mendapat persetujuan pada Maret 1947 dan sejak saat itu, pendidikan Islam masuk secara resmi ke dalam kurikulum sekolah-sekolah pemerintah di seluruh Sumatera. Seiring dengan itu, pemerintah provinsi mengadakan kursus untuk guru-guru agama di Pematangsiantar selama sebulan penuh. Kursus ini diikuti oleh utusan dari seluruh daerah di Sumatera dan sebagai pimpinan kursus dipercayakan kepada Mahmud Yunus.

Pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), Yunus membuka sekolah-sekolah darurat. Ia sempat mengemukakan rencana mendirikan Madrasah Tsanawiyah untuk seluruh Sumatera. Rencana ini mendapat persetujuan dari Menteri Agama PDRI. Setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada pemerintah RI, Madrasah Tsanawiyah yang pada waktu itu bernama Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) dibuka di Sumatera Barat. Madrasah ini diselenggarakan secara swasta meskipun Yunus telah memperjuangkannya untuk dijadikan sebagai sekolah negeri

Pada tahun 1950, Yunus mengusulkan kepada pemerintah untuk mengompromikan kurikulum yang diterapkan di Suma-

tera dengan kurikulum nasional. Usul ini dibahas bersama dalam panitia yang dipimpin Mr. Hadi dari Departemen Pendidikan dan Pengajaran dan Yunus sendiri dari Departemen Agama. Pada 20 Januari 1951, pendidikan agama mulai diajarkan untuk setiap jenjang pendidikan sekolah-sekolah negeri dan swasta—mulai dari sekolah rendah, sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas, hingga sekolah kejuruan—dengan lama dua jam dalam seminggu. Ini masih diterapkan sampai sekarang di Indonesia dan pada tahun 2013, lama pelajaran agama ditambah menjadi empat jam.

Mahmud Yunus, ketika menjadi Dekan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta. Pada 8 Juli 1945, Sekolah Tinggi Islam (STI) didirikan di Jakarta. Pada 1946, STI dipindahkan ke Yogyakarta mengikuti kepindahan ibu kota negara. STI berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 22 Maret 1948. Setelah Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950 dikeluarkan, Fakultas Agama UII ditingkatkan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Dengan berdirinya PTAIN, Yunus langsung diusulkan sebagai pengelola dan pengajarnya, tetapi Yunus menolak usulan tersebut. Yunus justru mengusulkan kepada pemerintah pusat untuk mendirikan PTAIN yang sama di Jakarta.

Pada 1 Juni 1957, Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. Yunus diangkat sebagai rektor pertama ADIA dan sebagai wakil rektor ditunjuk Bustami Abdul Gani. Pada waktu Yunus menjabat sebagai Kepala Lembaga Pendidikan Agama pada Jawatan Pendidikan Agama, ia mengusulkan kepada Menteri Agama agar ADIA di Jakarta terintegrasi dengan PTAIN di Yogyakarta. Setelah mendapatkan persetujuan Menteri Agama Wahib Wahab, presiden mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor Tahun 1960 tentang pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang mengintegrasikan ADIA dan PTAIN menjadi satu perguruan tinggi agama di bawah Departemen Agama. IAIN secara ilmiah

memberikan pendidikan serta pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan Islam.

IAIN pertama dibuka dengan empat fakultas, dua fakultas di antaranya terletak di Jakarta. Berikutnya, berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 49 Tahun 1963 tertanggal 25 Februari 1963 dimekarkan IAIN kedua yang berkedudukan di Jakarta. Kelak, IAIN di Yogyakarta bersalin nama menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sedangkan IAIN di Jakarta diteruskan menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selama menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah di IAIN pada tahun 1960, Yunus kerap diundang mengikuti kunjungan kerja ke luar negeri. Perlawatan pertama adalah merupakan tugas dari Departemen Agama ke sembilan negara Islam: Mesir, Saudi Arabia, Syria, Libanon, Yordania, Turki, Irak, Tunisia dan Marokko pada tahun 1961. Kunjungan ini ditujukan untuk mempelajari pendidikan agama di negara-negara tersebut. Pada tahun 1962, Yunus menghadiri sidang Majelis A'la Istisyari Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Madinah pada April 1962 atas undangan Raja Saud dari Arab Saudi yang diterimanya melalui Kedutaan Besar Arab Saudi di Jakarta. Pada Muktamar Buhutsul Islamiyah di Universitas Al-Azhar yang berlangsung di Mesir, ia berturut-turut hadir pada tahun 1964, 1965, 1966, dan 1967. Dalam muktamar ini, Mahmud Yunus mengemukakan makalah berjudul "Al-Israiliyyat fit Tafsir wal Hadits" yang mendapat tanggapan serius dari peserta. Pada tahun 1969, Mahmud Yunus kembali diundang untuk menghadiri Majelis A'la Istisyari Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Madinah.

Pulang dari kunjungan kerjanya ke negara-negara Islam, Yunus kembali ke Indonesia dalam kesehatan yang kurang baik. Pada awal tahun 1970, kesehatan Yunus mulai menurun dan beberapa kali masuk rumah sakit. Menjadi rektor pertama IAIN Imam Bonjol adalah jabatan terakhir yang diemban

Mahmud Yunus selama menjadi pegawai Departemen Agama. Ia merengkuh jabatan ini dari tahun 1967 sampai 1970. Pada 15 Oktober 1977, ia memperoleh gelar doktor kehormatan di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas perjuangannya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada 16 Januari 1982, ia meninggal dalam usia 82 tahun.

Sepanjang hidupnya, Yunus menulis lebih dari 75 judul buku. 49 judul buku ditulis dalam bahasa Indonesia dan 26 judul buku ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian besar buku-bukunya saat ini masih dipergunakan untuk keperluan pengajaran madrasah dan perguruan tinggi. Kamus Arab-Indonesia yang disusunnya masih mudah didapatkan saat ini. Beberapa judul bukunya yang dijadikan buku pegangan pendidikan agama di antaranya tiga jilid al-Fiqh al-Wadhhih dan tiga jilid at-Tarbiyah wa at-Ta'lim. Karyanya yang berpengaruh adalah Tafsir Qur'an Karim yang diterbitkan pada tahun 1938. Tafsir ini tercatat sebagai pionir karya tafsir berbahasa Indonesia sejak dijadikan bahasa persatuan. Dua cetakan pertama terjual dalam beberapa bulan saja. Tafsir ini telah dicetak sebanyak 200.000 eksemplar hingga tahun 1983 dan telah mengalami cetak ulang sebanyak 23 kali. Dalam otobiografinya yang terbit setelah ia meninggal, Yunus mengatakan bahwa ia mulai menulis tafsir ini sejak tahun 1921.

B. Data Ayat-ayat yang Dianalisis

No	Data Ayat al-Qur'an	Terjemah versi Soedewo	Kata dalam ayat	Makna dalam Bahasa Belanda	Terjemah versi Mahmud Yunus
1.	Ali Imran (3) : 34/35	<i>Toen een vrouw van Amran zei: Mijn Heer! Waarlijk, U wijd ik wat in mijn baarmoeder is, om (aan Uw dienst) te worden opgedragen; neem derhalve van mij aan; waarlijk, Gij zijt de Hoorende, de Wetende.</i>	امرأة	<i>(een vrouw van Amran), salah seorang perempuan dari keluarga Imran. Di sini tidak disebutkan dengan gamblang bahwa perempuan yang dimaksud adalah isteri Imran, meskipun dapat pula diartikan sebagai isteri.</i>	(ingatlah) ketika isteri Imran (Hannah) berkata; Ya Tuhanku, sesungguhnya aku nazarkan anak di dalam kandunganku kepadaMu; (jika dia lelaki) untuk dimerdekakan (menjadi khadam Baitul Maqdis), sebab itu terimalahdia daripadaku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

2.	An-Nisa' (4) : 158	<i>Neen! God verhief hem in Zijn tegenwoordigheid; en God is Machtig, Wijs.</i>	رفعه الله	(<i>God verhief hem in Zijn tegenwoordigheid</i>), Allah mengangkat dia ke hadapanNya. رفع di sini dimaknai meninggikan atau memuliakan. Maksudnya adalah Allah memuliakan Isa dengan tidak membiarkannya mati di tiang salib dan dianggap terkutuk.	Bahkan Allah mengangkat Isa itu kepadaNya, dan Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.
3.	Al-A'raf (7) : 130	<i>En zekerlijk grepen Wij Faraös volk aan met droogten en vermindering van vruchten, opdat zij gedachtig zullen zijn</i>	أخذ آل فرعون	آل فرعون di sini diartikan orang-orangnya Fir'aun (pengikut)	Dan sesungguhnya telah Kami seksa keluarga Firaun dengan musim kemarau dan kekurangan buah-buahan, mudah-mudahan mereka mendapat peringatan.
4.	Al-A'raf (7) : 133	<i>Derhalve zonden Wij over hen een wijdverbreiden dood, en de sprinkhanen en de luizen en de vorschen en het bloed, duidelijke teekenen; maar zij gedroegen zich hoovaardiglijk en zij waren een schuldig volk.</i>	الطوفان	الطوفان di sini diartikan <i>wijdverbreiden dood</i> (kematian merata), merujuk pada asal katanya طاف yang berarti mengelilingi. Makna ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari.	Kemudian Kami datangkan kepada mereka taufan (bah), belalang, ulat, katak dan darah sebagai ayat-ayat (tanda) yang nyata. Lalu mereka berlaku sombong dan adalah mereka kaum yang berdosa.
5.	Al-A'raf (7) : 163	<i>En vraag hun aangaande de stad, die aan de zee lag; toen zij de grenzen van den Sabbat te buiten gingen; toen hun visch ten dage van hun Sabbat tot hen kwam, op het wateroppervlak verschijnende, en ten dage waarop zij den Sabbat niet hielden, kwamen zij niet tot hen; zoo beproefden Wij hen, omdat zij overtraden.</i>	يوم السبت	Sabbat adalah hari di mana ikan berdatangan ke pinggir laut, sedangkan di hari lainnya tidak. Hal ini menjadi suatu bentuk ujian dari Allah.	Dan tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terdekat dengan laut. Ketika mereka melanggar perintah Allah pada hari Sabtu, ketika ikan-ikan datang terapung-apung (di permukaan air) pada hari Sabtu, sedangkan pada hari (lain) bukan hari Sabtu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami uji mereka disebabkan mereka orang-orang yang fasiq.
6.	Yunus (10) : 87	<i>En Wij openbaarden tot Mozes en zijn broeder, zeggende: Neem voor uw volk huizen om in Egypte te wonen en maak uw huizen tot bedplaatsen en onderhoud het gebed, en geef den geloovigen blijde tijdingen.</i>	قيلة	قيلة di sini diartikan tempat ibadah, yaitu setiap orang Israel dapat beribada di rumah mereka sendiri, dikarenakan Mesir bukan tempat yang aman bagi mereka beribadah di luar rumah.	Dan telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: Hendaklah kamu ambil beberapa buah rumah di Mesir, untuk kaummu dan hendaklah kamu jadikan rumah itu sebagai kiblat (tempat sembahyang) dan dirikanlah sembahyang, serta berilah khabar gembira kepada orang-orang yang beriman.

7.	An-Naml (27) : 18	<i>Tot, toen zij tot de vallei van den Naml kwamen, een Namliet zei: O Naml! ga in uw huizen, (opdat) Sàlomo en zijn legers u niet zullen verpletteren, terwijl zij (het) niet weten.</i>	قالت نملة	<i>Wad-in-Naml</i> adalah lembah semut yang berada di antara Jibrin dan 'Asqalan. Oleh karenanya نملة adalah nama sebuah kabilah	Sehingga apabila mereka sampai ke lembah semut, lalu berkata raja semut: Wahai sekalian semut, masuklah kamu ke dalam rumahmu supaya kamu tidak dihancurkan oleh Sulaiman dan tentaranya, sedang mereka tidak sadar (terhadapmu)
8.	An-Naml (27) : 20	<i>En hij nam de vogelen in oogenschouw en zei: Hoe kom het, dat ik Hoedhoed niet zie, of is hij onder de afwezigen?</i>	تققد الطير (هدهد)	Merujuk pada makna الطير sebelumnya yang diartikan pasukan kavaleri, maka (هدهد) dimaknai sebagai nama seseorang, sebagaimana kebiasaan di kala itu menamakan seseorang dengan nama binatang.	Dan kemudian Sulaiman memeriksa burung-burung, lalu dia berkata: mengapa aku tidak melihat burung Hud-hud atau ia ghaib?
9.	An-Naml (27) : 39	<i>Een vermetele onder de djinn zei: Ik zal u dien brengen, aleer gij van uw plaats opstaats; en waarlijk, ik heb er de macht toe (en) ik been betrouwbaar</i>	عفريت	Makna عفريت di sini adalah 'seseorang yang gagah berani dari kalangan jin' (vermetele onder de djinn)	Berkata Ifrid (seorang syaitan) di antara jin: saa boleh membawanya kepadamu, sebelum baginda berdiri dari majlis ini, sesungguhnya saya kuat lagi jujur
10.	An-Naml (27) : 41	<i>Hij zei: Verander haar troon voor haar; wij zullen zien, of zij den rechten weg volgt, of dat zij (een) van degenen is, die niet recht geleid zijn</i>	نكر لها عرش	Ubahlah bentuk singgasananya (<i>verander haar troon voor haar</i>), agar Sulaiman dan kaumnya dapat melihat apakah si Ratu memilih jalan yang benar atau sebaliknya. Maksud perubahan di sini adalah bergantinya lambang singgasana Ratu yang sebelumnya bergambar penyembahan berhala.	Berkata Sulaiman: ubahlah bentuk takhta kerajaan itu, nanti kita lihat dapatkah dia mengetahuinya atau tidak mengetahuinya.

11	Saba (34) : 12	<i>En aan Sàlomo (maakten Wij) den wind (dienstbaar), die een reis van een maand in den ochtend en een reis van een maand in den avond maakte, en Wij deden een overvloed van gesmolten koper voor hem vloeien; en onder de djinn waren er, die voor hem werkten op bevel van zijn Heer; en wie zich uit hun midden van Ons gebod afwendt, hem deden Wij van de kastijding van het branden smaken</i>	غـدو - الجن	<i>(maakten den wind dienstbaar) dengan bantuan angin baik, kapal-kapal Sulaiman yang biasanya menempuh perjalanan selama satu bulan, dapat ditempuh hanya dalam satu hari. Namun, ريح dapat pula berarti kekuasaan, di mana luasnya kekuasaan (kerajaan) Sulaiman menempuh waktu penjelajahan selama sebulan. Sedangkan الجن sebagaimana yang dimaknai sebelumnya, berarti orang-orang taklukkan Sulaiman, merujuk pada Kitab Tawarikh.</i>	Dan (kami tundukkan) angin untuk Sulaiman, perjalanan paginya (sama dengan) sebulan perjalanan dan perjalanan petangnya sebulan pula. Kami alirkan baginya mata air (tambangan) tembaga. Di antara jin ada yang bekerja di hadapannya (Sulaiman) dengan izin Tuhannya. Barangsiapa yang berpaling di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya siksa api yang menyala-nyala.
----	-------------------	---	----------------	--	---

C. Analisis Semantik Kosakata Pada Ayat-ayat Al-Qur'an Terjemah Versi Belanda Dan Indonesia Tahun 1930an

Ada beberapa poin penting dalam bab ini, dimana perbedaan mendasar dalam terjemahan kedua Alqur'an didasarkan pada alasan berikut:

1. Perbedaan rumpun bahasa antara bahasa Arab, Belanda dan bahasa Arab
2. Perbedaan konsep leksikal inilah yang menyebabkan perbedaan dalam memberikan padanan terjemah.
3. Bahasa belanda termasuk rumpun Indo-Eropa, sedangkan bahasa Indonesia termasuk rumpun Austronesia. Sedangkan bahasa Arab termasuk rumpun Semit-Hemit.

Sebagaimana bahasa Indonesia, bahasa Belanda juga mengalami perubahan pembentukan kata. Pada abad kedua puluh, ejaan bahasa Belanda mengalami beberapa perubahan. Perbedaan yang menonjol dalam ejaan baru dibandingkan dengan ejaan lama (Moeimam, 2014) adalah:

1. –sch pada akhir kata menjadi –s, contohnya:

Ejaan lama	Ejaan baru
Mensch	mens
Visch	vis
Versch	vers

2. Bentuk turunan dari kata itu, seperti jamak, bentuk verbal, dan bentuk komparatif:

Ejaan lama	Ejaan baru
menchen	mensen
visschen	vissen

3. Bentuk kata sandang *den* menjadi *de* kecuali dalam sejumlah ungkapan yang tetap
4. Pemakaian garis penghubung di antara vokal tertentu untuk menggantikan tanda trema, misalnya: *zeeegel* menjadi *zee-egel*
5. Pemakaian bentuk jamak *-en* sebagai *-e* pada unsur pertama kata majemuk nomina, misalnya: *apestaart* menjadi *apenstaart*

Sebagai contoh:

Kosakata kuno	Kosakata baru
Hebban	Hebben
Olla	Alle
vogala	Vogels
nestas	Nesten
bigunnan	begonnen

Begitu pula bahasa yang terdapat dalam terjemah al-quran bahasa Belanda ini, peneliti mengalami kesulitan dalam mencari beberapa makna kosakata dalam kamus belanda, dikarenakan kata tersebut telah mengalami perubahan bentuk

D. Makna Leksikal dan Makna Kontekstual kata

Makna Leksikal dan makna Kontekstual kada dalam padanan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.

1. Makna kata امرأة dalam Q.S.Ali Imran: 34-35 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia

Kata امرأة dalam kamus al-Ma'ānī (Arab-Indonesia) memiliki makna: 'isteri, wanita'. Dalam bahasa Arab, untuk menunjukkan istri, ada kata: امرأة, زَوْجَةٌ, حَرِيمٌ sedangkan untuk menunjukkan wanita, yaitu kata: مَرَأَةٌ, نِسَاءٌ, أَنْثَى, نِسْوَانٌ, نِسْوَةٌ. Kata *vrouw* dalam bahasa Belanda berarti: 'wanita, perempuan'. Pada bahasa Belanda, hal yang terkait dengan wanita, diikuti dengan kata *vrouw*, baik dari alat-alat yang dipakai wanita (*bidsluier voor vrouwen*: 'mukena', *sluier voor vrouw*: 'cadar'), organ tubuh yang menunjukkan wanita, hal-hal yang mensifati wanita: *sexy voor vrouwen*: 'bahenol', profesi wanita: *huisvrouw*: 'ibu rumah tangga', *koopvrouw*: bakul, bahkan hantu wanita: *vrouwelijk spook*: 'kuntilanak'. Contoh kalimat:

Kata	Contoh Kalimat	Makna
<i>Vrouw</i>	<i>een vrouw van lichte zeden</i>	(wanita/ perempuan tuna susila)
	<i>er zijn meer vrouwen dan mannen</i>	(wanita/perempuan lebih banyak daripada laki-laki)
	<i>vanaf nu zijn jullie man en vrouw</i>	(mulai sekarang kalian adalah suami dan istri) (1177)

Sedangkan untuk menunjukkan istri dalam bahasa Belanda, yaitu kata *echtgenote*, *wijf* / *wijven* sedangkan menunjukkan suami digunakan kata: *echtgenoot*, Contoh kata ini dalam kalimat (Moeimam, 2014: 271) sebagai berikut:

Kata	Contoh Kalimat	Makna
<i>echtgenote</i>	<i>zij gingen zonder hun echtgenotes naar het feest</i>	mereka pergi tanpa disertai istri mereka
	<i>ie mand tot echtgenote nemen</i>	memperistri seseorang
	<i>de langstevende echtgenoot</i>	anggota pasangan suami/istri yang paling lama hidup

Berdasarkan pemaparan makna leksikal di atas, maka kata امرأة jika diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda

dengan *een vrouw* maka mengalami pergeseran makna dari bahasa sumber (bahasa Arab). Adapun perbedaan terjemahnya sebagai berikut:

Ali Imran (3) : 34/35	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
<p>إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٥)</p>	<p>Toen een vrouw van Amran zei: Mijn Heer! Waarlijk, U wijd ik wat in mijn baarmoeder is, om (aan Uw dienst) te worden opgedragen; neem derhalve van mij aan; waarlijk, Gij zijt de Hoorende, de Wetende</p>	<p>(ingatlah) ketika isteri Imran (Hannah) berkata; Ya Tuhanku, sesungguhnya aku nazarkan anak di dalam kandunganku kepadaMu; (jika dia lelaki) untuk dimerdekakan (menjadi khadam Baitul Maqdis), sebab itu terimalah dia daripadaku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui</p>

Dalam terjemah bahasa Belanda, kata *vrouw* diterjemahkan dengan seorang wanita. Di sini dapat terlihat dari kata sebelumnya yang diikuti dengan kata *een* yang menunjukkan satuan benda atau sesuatu. Jika diikuti kata benda, diterjemahkan dengan: sebuah, sesuatu. Dalam al-Quran terjemah bahasa Belanda ini, *een* diikuti dengan kata *vrouw*, sehingga diterjemahkan dengan seorang. (*een vrouw van Amran*) yang berarti salah seorang perempuan dari keluarga Imran. Di sini tidak disebutkan dengan gamblang bahwa perempuan yang dimaksud adalah isteri Imran, meskipun dapat pula diartikan sebagai isteri.

2. Makna Leksikal kata طَيْرٌ dalam Q.S. Ali Imran (3) : 34/35 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia

Kata طَيْرٌ berasal dari kata طَارَ-يَطِيرُ. Kata طَيْرٌ dalam al-Ma'ānī (Arab-Indonesia) memiliki makna: 'burung', sedangkan dalam bahasa Belanda untuk menunjukkan kata burung digunakan kata 'vogel'.

Kata	Contoh Kalimat	Makna
<i>vogel</i>	<i>De vogel zingt/fluit (1155)</i>	Burung berkicau

<i>vogel</i>	<i>De vogel kent men aan zijn veren</i>	Seseorang dikenal dari perilakunya
<i>vogel</i>	<i>Een vreemde/rare vogel</i>	Laki-laki yang aneh
<i>vogel</i>	<i>Vogels van diverse pluimage</i>	Kelompok orang yang beraneka ragam
<i>vogel</i>	<i>Better een vogel in de hand dan tien in de lucht</i>	Lebih baik sedikit tapi pasti daripada banyak tapi hanya dalam angan-angan

3. Makna Leksikal kata رَفَعَهُ اللهُ dalam QS. An-Nisa' (4) : 158 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia

Kata رَفَعَهُ اللهُ derivasi dari kata رَفَعَ-يَرْفَعُ . Kata رَفَعَهُ اللهُ dalam al-Ma'ānī (Arab-Indonesia) memiliki makna: 'mengangkat, meninggikan, menaikkan, mengungkit, menjunjung dan meningkatkan', sedangkan dalam bahasa Belanda untuk menunjukkan 'memuliakan' digunakan kata 'verhief'. Berikut ini merupakan leksikon-leksikon dalam bahasa Belanda yang menunjukkan makna 'mengangkat'.

Kata	Bermakna	Contoh Kalimat	Makna
<i>opheffen</i>	mengangkat benda atau kiasan	<i>een partij opheffen</i>	mengangkat koper
		<i>het hoofd opheffen</i>	mengangkat kepala
<i>tillen</i>	mengangkat, mengganggu		
<i>optillen</i>	mengangkat benda	<i>hij tilde in z'n eentje de zware koffer op</i>	ia mengangkat koper yang berat itu sendiri
<i>stijgen</i>	Naik	<i>het pad stijgt</i>	jalan setapak itu menanjak/naik
	meningkat	<i>hij stijgt in rang</i>	harganya/ suhunya naik
		<i>de kwaliteit stijgt</i>	mutunya meningkat
<i>het oplichten</i>	menipu, mengangkat	<i>het deksel van de kist oplichten</i>	mengangkat tutup peti
<i>ophijsen</i>	mengangkat dengan mengerek ke atas	<i>ze hezen het anker op</i>	mereka mengerek jangkarnya ke atas
<i>verheffen</i>	Mengangkat, menaikkan	<i>lemand tot/in de adelstand verheffen</i>	Mengangkat, menaikkan seseorang menjadi bangsawan

Kata *verhief* dalam terjemah versi belanda berikut bermakna; ‘memuliakan’, di mana kata ini mengalami perubahan bentuk. Jika di kamus belanda modern kata ini menjadi ‘*verheffen*’ dengan makna yang sama.

An-Nisa' (4) : 158	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
<p>وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظُّلَمِ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا</p> <p>(158) بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا</p>	<p>Neen! God <i>verhief</i> hem in Zijn tegenwoordigheid; en God is Machtig, Wijs.</p> <p>No! God raised him in His presence; and God is Mighty, wise</p>	<p>Bahkan Allah mengangkat Isa itu kepadaNya, dan Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.</p>

(*God verhief hem in Zijn tegenwoordigheid*), Allah mengangkat dia ke hadapannya. رفع di sini dimaknai meninggikan atau memuliakan. Maksudnya adalah Allah memuliakan Isa dengan tidak membiarkannya mati di tiang salib dan dianggap terkutuk.

4. Makna Leksikal kata أَخَذَ آلَ فِرْعَوْنَ dalam QS. Al-A'raf (7) : 130 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia

Kata آل dalam al-Ma'ānī (Arab-Indonesia) memiliki makna: ‘keluarga’ sedangkan dalam bahasa Belanda untuk menunjukkan makna keluarga digunakan kata: ‘de familie’. Berdasarkan kamus bahasa Belanda (1156), untuk menunjukkan makna pengikut yaitu kata *volgeling*. Contoh kalimat: *een trouwe volgeling*: ‘pengikut/penganut setia’. Sedangkan *volk* berarti : orang, bangsa atau rakyat. Jika yang dimaksud adalah keluarga Firaun, maka seharusnya diterjemahkan dengan ‘*de familie van de farao*’. Adapun penggunaan kata *volk* sebagai berikut:

Kata	Contoh Kalimat	Makna
<i>volk</i>	<i>er was veel volk op de been</i> :	‘ada banyak orang di jalanan
<i>volk</i>	<i>het nederlandse volk staat bekend om zijn zuiningheid</i> :	bangsa/rakyat Belanda terkenal akan kehematannya

Al-A'raf (7) : 130	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَّصْنَا مِنْ الْقَمْحَاتِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ	En zekerlijk grepen Wij <i>Faraös volk</i> aan met droogten en vermindering van vruchten, opdat zij gedachtig zullen zijn	Dan sesungguhnya telah Kami seksa keluarga Firaun dengan musim kemarau dan kekurangan buah-buahan, mudah- mudahan mereka mendapat peringatan

وآل فرعون di sini diartikan orang-orangnya Fir'aun (pengikut).

5. Makna Leksikal kata الطُوفَانَ dalam QS. Al-A'raf (7) : 133 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.

Kata الطُوفَانَ berasal dari katanya: طَافَ - يَطُوفُ yang berarti 'mengelilingi'. Jika yang dimaksud adalah 'banjir bandang', maka dalam bahasa Belanda diterjemahkan dengan 'overstroming', 'overstromingen'.

Kata	Bermakna	Contoh Kalimat	Makna
Overstromen, overstroomde	membanjiri	De rivier overstroomde de weilanden	Sungai itu membanjiri padang- padang rumput (770)
Overstroming, overstromingen	Banjir, air bah	Een grote /zware Overstroming	

الطُوفَانَ di sini diartikan *wijdverbreiden dood* (kematian yang meluas/merata), merujuk pada asal katanya: طَافَ - يَطُوفُ yang berarti mengelilingi. Makna ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari. Kata *wijdverbreiden* berarti: tersebar luas (1216), sedangkan *dood* berarti: kematian, keadaan sangat buruk.

Al-A'raf (7) : 133	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ	Derhalve zonden Wij over hen een wijdverbreiden dood, en de sprinkhanen en de luizen en de vorschen en het bloed, duidelijke teekenen; maar zij gedroegen zich hoovaardiglijk en zij waren een schuldig volk.	Kemudian Kami datangkan kepada mereka taufan (bah), belalang, ulat, katak dan darah sebagai ayat-ayat (tanda) yang nyata. Lalu mereka berlaku sombong dan adalah mereka kaum yang berdosa.

6. Makna Leksikal kata قِبْلَةٌ dalam QS. Yunus (10) : 87 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia

Kata قِبْلَةٌ dalam kamus *al-Ma'ānī* (Arab-Indonesia) memiliki makna: 'kiblat'. Kata قِبْلَةٌ diterjemahkan dalam bahasa Belanda dengan 'bedeplaatsen' yang berarti 'tempat ibadah' karena dalam bahasa Belanda tidak memiliki konsep makna kiblat, sholat. Sehingga jika ingin menunjukkan makna kiblat dengan kata 'qibla'; sholat diterjemahkan dengan kata 'gebed'; untuk menunjukkan sembahyang diterjemahkan dengan 'gebed', sedangkan berdoa diterjemahkan dengan 'bidden'. Adapun penggunaan kata-kata tersebut dalam bahasa Belanda sebagai berikut:

Kata	Bermakna	Contoh Kalimat	Makna
huis	rumah	<i>een eigen huis</i>	rumah pribadi/ sendiri
huizen	tinggal	<i>we huizen met z'n zessen in een appartement</i>	kami tinggal berenam di satu apartemen
Gebed (337)	doa, sembahyang	<i>een gebedje doen</i>	berdoa
		<i>voorgaan in gebed</i>	memimpin doa

Yunus (10) : 87	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
<p>وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّأَ لِقَوْمِكَ مِمَّا بِيصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ</p>	<p>En Wij openbaarden tot Mozes en zijn broeder, zeggende: Neem voor uw volk huizen om in Egypte te wonen en maak uw huizen tot bedeplaatsen en onderhoud het gebedaeuwf, en geef den geloovigen blijde tijdingen</p>	<p>Dan telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: Hendaklah kamu ambil beberapa buah rumah di Mesir, untuk kaummu dan hendaklah kamu jadikan rumah itu sebagai kiblat (tempat sembahyang) dan dirikanlah sembahyang, serta berilah khabar gembira kepada orang-orang yang beriman</p>

قِبْلَةٌ di sini diartikan tempat ibadah, yaitu setiap orang Israel dapat beribadah di rumah mereka sendiri, dikarenakan Mesir bukan tempat yang aman bagi mereka beribadah di luar rumah.

7. Makna Leksikal kata نَمْلَةٌ dalam An-Naml (27) : 18 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia

Kata نَمْلَةٌ kamus *al-Ma'ānī* (Arab-Indonesia) memiliki makna: 'semut', sedangkan dalam bahasa Belanda untuk menunjukkan semut digunakan kata 'mier' sedangkan untuk menunjukkan raja semut: *koning van mieren*. Berikut penggunaan kata *mier* dalam bahasa Belanda:

Kata	Bermakna
<i>mier</i>	semut
<i>De rode/zwarte mier</i>	Semut merah/hitam
<i>witte</i>	Semut putih

An-Naml (27) : 18	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
<p>حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَأَخُوذُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ</p>	<p><i>Tot, toen zij tot de vallei van den Naml kwamen, een Namliet zei: O Naml! ga in uw huizen, (opdat) Sälomo en zijn legers u niet zullen verpletteren, terwijl zij (het) niet weten.</i></p>	<p>Sehingga apabila mereka sampai ke lembah semut, lalu berkata raja semut: Wahai sekalian semut, masuklah kamu ke dalam rumahmu supaya kamu tidak dihancurkan oleh Sulaiman dan tentaranya, sedang mereka tidak sadar (terhadapmu)</p>

Wad-in-Naml adalah lembah semut yang berada di antara Jibrin dan 'Asqalan. Oleh karenanya نَمْلَةٌ adalah nama sebuah kabilah.

8. Makna Leksikal kata تَفَقَّدَ الطَّيْرَ (هدهد) dalam An-Naml (27) : 20 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia

Kata هُدُودٌ dalam kamus *al-Ma'ānī* (Arab-Indonesia) memiliki makna: 'burung hud-Hud', sedangkan dalam bahasa Belanda untuk menunjukkan burung Hud hud digunakan kata *vogel Hud-hud*.

An-Naml (27) : 20	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدْدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ۝	<i>En hij nam de vogelen in oogenschouw en zei: Hoe kom het, dat ik Hoedhoed niet zie, of is hij onder de afwezigen?</i>	Dan kemudian Sulaiman memeriksa burung-burung, lalu dia berkata: mengapa aku tidak melihat burung Hud-hud atau ia ghaib?

Merujuk pada makna الطَّيْرُ sebelumnya yang diartikan pasukan kavaleri, maka هُدْدٌ dimaknai sebagai nama seseorang, sebagaimana kebiasaan di kala itu menamakan seseorang dengan nama binatang.

9. Makna Leksikal kata عَفْرِيت dalam An-Naml (27) : 39 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.

Kata عَفْرِيت, bentuk jamaknya yaitu عَفَارِيت. Kata عَفْرِيت dalam kamus (Arab-Indonesia) memiliki makna: 'ifrit, jin, setan', sedangkan dalam bahasa Belanda untuk menunjukkan jin digunakan kata *geest* yang berarti orang halus, roh halus.

An-Naml (27) : 39	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
قَالَ عَفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ ۝ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٍّ أَمِينٌ	<i>Een vermetele onder de djinn zei: Ik zal u dien brengen, aleer gij van uw plaats opstaats; en waarlijk, ik heb er de macht toe (en) ik been betrouwbaar</i>	Berkata Ifrid (seorang syaitan) di antara jin: saa boleh membawanya kepadamu, sebelum baginda berdiri dari majlis ini, sesungguhnya saya kuat lagi jujur

Makna عَفْرِيت di sini adalah 'seseorang yang gagah berani dari kalangan jin' (*vermetele onder de djinn*).

10. Makna Leksikal kata نَكَّرُوا لَهَا عَرْشَهَا dalam An-Naml (27) : 41 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.

Kata نَكَّرُوا dalam bahasa Arab berarti: 'ubahlah' sedangkan kata: عَرْشٌ berarti: *arsy* atau singgasana, sedangkan dalam bahasa Belanda untuk menunjukkan arsy atau singgasana digunakan kata '*troon*'. Di sini tidak ada perbedaan penggunaan kata dalam Bahasa untuk menunjukkan makna arsy, singgasana dan tahta. Adapun penggunaan kata *troon* dalam bahasa Belanda, sebagai berikut:

Kata	Bermakna	Contoh Kalimat	Makna
<i>Veranderen</i>	berubah	<i>Van meaning veranderen</i>	Berubah pendapat
<i>Troon</i>	Tahta, kursi raja	<i>Op de troon zitten</i>	Menduduki tahta (raja)
	Takhta, kekuasaan raja	<i>Afstand doen van de troon</i>	Turun melepaskan tahtanya
		<i>God van zijn troon</i>	Berdoa dengan khushyuk

An-Naml (27) : 41	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ	<i>Hij zei: Verander haar troon voor haar; wij zullen zien, of zij den rechten weg volgt, of dat zij (een) van degenen is, die niet recht geleid zijn</i>	Ubahlah bentuk singgasananya (verander haar troon voor haar), agar Sulaiman dan kaumnya dapat melihat apakah si Ratu memilih jalan yang benar atau sebaliknya.

Ubahlah bentuk singgasananya (*verander haar troon voor haar*), agar Sulaiman dan kaumnya dapat melihat apakah si Ratu memilih jalan yang benar atau sebaliknya. Maksud perubahan di sini adalah bergantinya lambang singgasana Ratu yang sebelumnya bergambar penyembahan berhala.

Berkata Sulaiman: ubahlah bentuk takhta kerajaan itu, nanti kita lihat dapatkah dia mengetahuinya atau tidak mengetahuinya.

11. Makna Leksikal kata *غدو – الجن* dalam Q.S. Saba (34) : 12 dalam Padanan Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.

Kata *عُدُوْهَا* berarti ‘perjalanan di waktu pagi’, sedangkan kata *الجن* berarti: ‘jin, setan’ dalam bahasa Belanda untuk menunjukkan jin digunakan kata *geest*. untuk menunjukkan setan atau iblis digunakan kata: ‘duivel’. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat berikut ini:

Kata	Bermakna	Contoh Kalimat	Makna
<i>duivel</i>	setan atau iblis	<i>Ik been voor de duivel niet bang</i>	Tidak ada yang saya takuti
<i>duivel</i>	setan atau iblis	<i>Het is of de duivel er mee speelt</i>	Sering terjadi yang aneh-aneh

Saba (34) : 12	Terjemah Versi Belanda	Terjemah Versi Mahmud Yunus
<p>وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غَدُوَهَا شَهْرًا وَوَرَوَّاحَهَا شَهْرًا وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَل بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَرُغْ مِنْهُم عَنْ أَمْرِنَا نُنَزِّلْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ</p>	<p><i>En aan Sàlomo (maakten Wij) den wind (dienstbaar), die een reis van een maand in den ochtend en een reis van een maand in den avond maakte, en Wij deden een overvloed van gesmolten koper voor hem vloeien; en onder de djinn waren er, die voor hem werkten op bevel van zijn Heer; en wie zich uit hun midden van Ons gebod afwendt, hem deden Wij van de kastijding van het branden smaken</i></p>	<p>Dan (kami tundukkan) angin untuk Sulaiman, perjalanan paginya (sama dengan) sebulan perjalanan dan perjalanan petangnya sebulan pula. Kami alirkan baginya mata air (tambangan) tembaga. Di antara jin ada yang bekerja di hadapannya (Sulaiman) dengan izin Tuhannya. Barangsiapa yang berpaling di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya siksa api yang menyala-nyala.</p>

(*maakten den wind dienstbaar*) dengan bantuan angin baik, kapal-kapal Sulaiman yang biasanya menempuh perjalanan selama satu bulan, dapat ditempuh hanya dalam satu hari. Namun, ریح dapat pula berarti kekuasaan, di mana luasnya kekuasaan (kerajaan) Sulaiman menempuh waktu penjelajahan selama sebulan. Sedangkan الجن sebagaimana yang dimaknai sebelumnya, berarti orang-orang taklukkan Sulaiman, merujuk pada *Kitab Tawarikh*.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Makna

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna dalam terjemah al-Qur`an versi Belanda *De Heilige Qoeran*, oleh R.Soedewo Partokusumo Kertohadinegoro dan terjemah al-Qur`an oleh Mahmud Yunus dalam beberapa kata di ayat al-Qur`an, secara umum dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang ada di dalam teks al-Qur`an yang dianggap sebagai penyebab perbedaan konsep makna, antara lain :

1. Kondisi obyektif kata dalam al-Qur'an yang memungkinkan untuk diterjemahkan secara beragam.

Di dalam al-Qur'an, ada beberapa kata yang memiliki banyak arti, sebagaimana bahasa Arab yang kaya akan makna. Kadang suatu kata dapat berarti *haqiqi* atau *majazi*.

2. Adanya ambiguitas atau makna ganda yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Hal tersebut seperti adanya kata-kata *musytarak* (bermakna ganda).

3. Sumber al-Quran yang diterjemahkan

Mahmud Yunus menerjemahkan dari sumbernya secara langsung, yakni al-Qur'an yang berbahasa Arab. Beliau juga mumpuni dalam ilmu bahasa Arab, sebagai salah satu syarat untuk dapat menerjemahkan al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu agama pendukung lainnya yang memudahkannya untuk menerjemahkan al-Qur'an dari sumbernya langsung. Selain itu, beliau memakai rujukan kitab tafsir terkemuka antara lain *Tafsir al-Tabariy*, *Tafsir Ibnu Kasir*, *Tafsir al-Qasimy*, *Fajru al-Islam*, *Zuhru al-Islam*, dan lainnya.

Sedangkan Soedewo menerjemahkan al-Qur'an dari *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali yang berbahasa Inggris. Ali merupakan pimpinan Ahmadiyah, sehingga terjemahan itu cenderung versi aliran Ahmadiyah, dan tidak langsung dari sumbernya yang berbahasa Arab. Dalam hal ini, telah terjadi transfer terjemah dari bahasa Arab, ke bahasa Inggris, lalu ke Bahasa Belanda. Dalam proses transfer terjemah dari bahasa sumbernya tersebut, dapat dimungkinkan terjadi bias terjemah. *The Holy Qur'an* itulah satu-satunya sumber terjemah Soedewo.

Referensi terjemah Ali antara lain dari kitab Ibnu Jarir, Imam Fakhruddin ar-Razi, Imam Athir ad-Din Abu

Hayyan, Zamakhsyari, Baidlawi, dan Jami' al-Bayan Ibnu Kasir. Sedangkan rujukan kamus standarnya ialah Taj al-Arus dan Lisan al-Arab, dan ditambah dengan Mufradat al-Gharib al-Qur'an karya Imam ar-Ragib al-Isfahaniy.

Sedangkan sumber hadisnya dari katab nihayah karya Ibnu Asir dan Majma' al-Buhar. Kamus Inggrisnya memakai Lane's Arabic English Lexicon. Dan hal besar yang mempengaruhi pemikirannya ialah Mirza Ghulam Ahmad, yang dianggapnya sebagai mujaddid (Maulana uhammad Ali, 1973: 11-12).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar teks al-Qur'an yaitu meliputi:

1. Latar belakang asal penerjemah

Mahmud Yunus lahir di Sungayang, Tanah Datar Minangkabau pada tanggal 10 Pebruari 1899 M, dan meninggal di Jakarta. 16 Januari 1982, dalam usia 82 tahun. Latar belakang keluarganya sangat religius. Ayahnya, Yunus bin Incek pernah diangkat menjadi imam nagari (masjid). Kakek buyutnya dari jalur ibundanya Hafsah, adalah seorang ulama yang disegani. Sejak kecil, ia belajar bahasa Arab dan ilmu keislaman, baik secara formal maupun informal.

Sedangkan Soedewo, lahir di Jember pada Februari 1906, dan wafat di Jakarta pada bulan Ramadlan, 22 November 1971 dan disemayamkan di Bogor. Dari kecil, dia dididik dalam suasana pendidikan Belanda. Beliau tinggal di Yogyakarta, dan menjadi guru di HIS Muhammadiyah dan sekolah-sekolah lainnya. Soedewo banyak mengisi majalah *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang bernama *Hetlicht* dengan ajaran Ghulam Ahmad versi Lahore yang dia terima dari Mirza Wali Ahmad Baig.

2. Latar belakang usia penerjemah

Usia Mahmud Yunus ketika mulai menerjemahkan al-Qur'an yaitu 22 tahun, dan ketika karya terjemah al-Qurannya diterbitkan, beliau berusia 36 tahun.

Sedangkan Soedewo menyelesaikan karya terjemah al-Qur'annya dalam usia 28 tahun.

3. Latar belakang pendidikan penerjemah

Mahmud Yunus sejak kecil belajar bahasa Arab dan ilmu agama, sehingga penguasaan keilmuannya sangat mumpuni. Setelah belajar secara informal dan formal di kampungnya, yakni di surau dan Madras School, beliau belajar ke Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1923 setelah menunaikan ibadah haji, dan menghabiskan satu tahun untuk memperoleh ijazah *syahadah Alimiyyah*. Ia tercatat sebagai orang Indonesia kedua yang lulus di al-Azhar. Mengikuti saran gurunya, ia melanjutkan kuliah di *Dar al-Ulum* (kini berada dalam Universitas Kairo). Ia diterima di kelas bagian malam yang seluruh mahasiswanya berkebangsaan Mesir kecuali Yunus. Ia mahasiswa asing pertama yang berhasil menyelesaikan sampai ke tingkat IV, dan memperoleh diploma guru di bidang ilmu kependidikan pada Mei 1930. Pada Oktober 1930 ia bersiap kembali ke Indonesia, dan tiba di kampung halamannya tahun 1931.

Sedangkan Soedewo, sedari kecil dididik dalam suasana pendidikan Belanda. Pendidikan formal yang ditempuhnya : HIS (1919), Kweekschool (1923), Hogore Kweekschool (1926) dan Hoofdakte (1934) dan tidak secara khusus belajar bahasa Arab dan ilmu keagamaan.

4. Latar belakang organisasi

Tahun 1917, Yunus ditunjuk memimpin *Madras School*. Tahun 1919, ia menghadiri rapat besar ulama Minangkabau di surau Jembatan Besi Padang Panjang.

Dalam rapat ini diresmikan berdirinya Persatuan Guru Agama Islam (PGAI), sebuah perkumpulan ulama yang bergerak di bidang pendidikan, dan Yunus menjadi anggotanya. Akhir tahun 1919, bersama guru Madras School lainnya, ia mendirikan cabang perkumpulan pelajar Islam *Sumatra Thawalib* di Sungayang. Ia menggerakkan kegiatan di bidang pendidikan melalui majalah Islam *al-Basyir* yang terbit perdana pada Februari 1920. Sejak mengenal pemikiran Muhamad Abduh dan Muhamad Rasyid Ridla lewat majalah *al-Manar*, muncul keinginan untuk belajar di Mesir. Sepulang dari pendidikannya di Mesir, Mahmud Yunus aktif mengembangkan sekolah dan pendidikan di Indonesia.

Sedangkan Soedewo, sedari muda aktif dalam berbagai organisasi perjuangan. Pada 1 Januari 1925, beliau mendirikan Jong Islamieten Bond (JIB) dan menjadi wakil ketua mendampingi Syamsurijal. Mewakili JIB, beliau hadir dalam ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta. Dia juga bergabung dalam organisasi *Moeslem Broederschap*, sebuah perkumpulan intelektual Islam yang dinilai tipis agamanya, yang didirikan di Yogyakarta di bawah asuhan Djojosingito dan Moh Husni, yang menerbitkan sebuah majalah Belanda, *Correspondentie Blad*. Perkumpulan ini hanyalah wadah lain bagi Ahmadiyah Lahore sebelum adanya Ahmadiyah Beweging.

Semula ia aktif di Muhamadiyah. Akan tetapi setelah kedatangan ulama Ahmadiyah di Yogyakarta dan mereka memperkenalkan tentang ajaran Ahmadiyah, Soedewo mulai terpengaruh dan akhirnya aktif di Ahmadiyah, mulai tahun 1928 dan diangkat sebagai sekertaris Pedoman Besar GAI

5. Latar belakang suasana politik

Ketika Mahmud Yunus muda dan berada di Minangkabau, muncul gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah, terutama di Mesir. Bahkan pada akhirnya, beliau belajar ke *Dar al-Ulum* Kairo pada tahun 1924 setelah menunaikan ibadah haji. Ia satu-satunya mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan sampai ke tingkat IV, dan lulus tahun 1929. Ia tertarik dengan pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla sebagai pembaharu Islam di Timur Tengah. Hal ini juga mempengaruhi cara berpikrinya.

Sedangkan Soedewo, suasana politik ketika dijemahkannya al-Qur'an, semula akur antara Muhammadiyah dan Ahmadiyah. Ketika itu, ada hubungan dekat antara Muhammadiyah dan Ahmadiyah, bahkan Muhammadiyah memberikan bantuan ketika Ahmadiyah didirikan di Yogyakarta tahun 1925. Disinyalir, *The Holy Qur'an*, menyimpang dari ajaran al-Qur'an yang baku, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Rasyid Ridla. Dan pengaruh Ahmadiyah di Indonesia meredup karena persoalan politik.

Ketika proses penerjemahan al-Qur'an tersebut, baik oleh Soedewo dan Mahmud Yunus, Indonesia sedang dijajah oleh Belanda, sehingga secara tidak langsung ada pengaruh politis dalam proses penerjemahan keduanya.

6. Latar belakang kepenulisan

Meskipun usaha menerjemahkan al-Qur'an pada masa itu ditentang oleh ulama, bahkan dikatakan haram, namun hal itu tidak melemahkan semangat Mahmud Yunus. Motivasi penulisan Mahmud Yunus disamping menambah khazanah keilmuan beliau, juga dalam rangka mencerdaskan bangsa Indonesia terutama umat Islam, dengan memahami terjemahan al-Qur'an dengan

bahasa Melayu. Tarjamah al-Qur'an menurut keterangan penulisnya merupakan hasil penyelidikan selama kurang lebih 53 tahun, yaitu sejak penulisnya berusia 20 tahun hingga 73 tahun. Dalam rentang waktu yang cukup lama ini, reaksi keras dan protes terus bermunculan, baik dari kalangan umat Islam secara umum maupun dari kalangan ulama terkemuka. Hal ini disebabkan kegiatan penerjemahan ketika itu dianggap sebagai perbuatan langka yang diharamkan.

Sedangkan latar belakang penerjemahan oleh Soedewo ialah, karena ia ingin agar kalangan terpelajar bangsa Indonesia yang pemahaman agamanya sangat minim, dapat lebih memahami ajaran Islam lewat terjemahan al-Qur'an yang lebih ilmiah, menurutnya. Ia berpendapat, bahwa terjemah versi Maulana Muhammad Ali ini lebih sesuai dengan kaum intelektual Indonesia, sehingga ketika akhirnya penerjemahan ini selesai, hamper bias dipastikan, bahwa di setiap rumah kaum intelektual, pasti ada terjemah al-Qur'an versi Belanda oleh Soedewo.

7. Latar belakang pemikiran

Pemikiran Mahmud Yunus bercorak aliran qadariyah. Sementara corak pemikiran Soedewo ialah terpengaruh paham Ahmadiyah.

8. Proses penerjemahan

Proses penerjemahan al-Qur'an oleh Mahmud Yunus dimulai pada tahun 1921 dan berhasil diterbitkan untuk juz pertama, kedua dan ketiga. Pada tahun 1924, usaha penulisan untuk sementara waktu berhenti karena penulisnya memutuskan melanjutkan pendidikan ke al-Azhar, Mesir. Satu pelajaran penting yang penulis dapatkan di sana ialah dibolehkannya menerjemahkan al-Quran dan bahkan dianjurkan agar bangsa asing yang tidak mengetahui bahasa Arab dapat memahaminya juga.

Setelah Mahmud Yunus telah menempuh pendidikan di al-Azhar dan Dar al-Ulum, ia pulang ke Indonesia dan kembali melanjutkan usahanya untuk menerjemahkan al-Quran. Dalam menerjemahkan juz ke-7 sampai juz ke-18, beliau dibantu oleh H.M.K. Bakry. Pada bulan April 1938, selesailah penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan proses penerjemahan Soedewo, tidak ada jeda waktu. Maulana Muhammad Ali menerbitkan al-Qur'an dan Tafsir bahasa Inggris pertama kali pada tahun 1918. Kemudian pada tahun 1928, Maulana Muhammad Ali menerbitkan terjemah al-Qur'an bahasa Inggris tanpa huruf Arab dengan tafsir yang singkat. Karya inilah yang diterjemahkan oleh Soedewo ke dalam bahasa Belanda, tanpa ada teks Arabnya, sehingga ada kesan, Soedewo tidak merujuk kepada teks Arabnya secara langsung, yang itu merupakan bahasa asal al-Qur'an, yang seharusnya menjadi bahasa sumber utama.

9. Metode terjemah

Teknik penerjemahan Mahmud Yunus bersifat penerjemahan literal (*harfiyyah*), meskipun terdapat juga terjemahan maknawi. Hal ini terlihat terutama pada ayat-ayat al-Quran yang menggunakan lafal konotatif dan bernuansa eupemistis. Mahmud Yunus mengakui bahwa terjemahan literal tidak memadai untuk memberikan pengertian yang sebenarnya tentang suatu ayat tanpa dibarengi dengan terjemahan maknawi. Beliau memiliki kecenderungan ketika menerjemahkan suatu kata (istilah) yaitu menekankan pada pengertian leksikal dan semantik kata tersebut sesuai dengan perkembangan bahasa yang terpakai.

Sedangkan teknik penerjemahan Soedewo dari bahasa Inggris ke bahasa Belanda juga secara harfiyah, tetapi bahasa Inggris dari bahasa Arabnya, telah terjadi

tafsir dan takwil, sehingga dalam ayat tertentu, berbeda dari bahasa sumber al-Qur`an, yakni bahasa Arab.

10. Metode Penulisan

Mahmud Yunus memiliki kecenderungan ketika menerjemahkan suatu kata (istilah) yaitu menekankan pada pengertian leksikal dan semantik kata tersebut sesuai dengan perkembangan bahasa yang terpakai. Penulisan terjemah al-Qur`an Mahmud Yunus dengan cara ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf dan dilakukan secara singkat dan global tanpa urutan yang panjang lebar. Penulisannya secara global (*ijmali*). Ditampilkan pula asbab al-Nuzul dan keterangan ringkas makna ayat-ayat al-Quran.

Sedangkan Soedewo memiliki kecenderungan ketika menerjemahkan suatu kata (istilah) yaitu menekankan pada pengertian kontekstual dan semantik kata tersebut sesuai dengan sumber bahasa terjemahnya, yaitu bahasa Belanda tanpa merujuk bahasa Arabnya.

11. Bahasa terjemah

Bahasa terjemah yang dipakai Mahmud Yunus cenderung mengikuti perkembangan bahasa Indonesia dan mudah difahami pembaca. Teks terjemah disusun sejajar, sehingga mudah dipahami.

Sedangkan terjemah Soedewo, memakai bahasa Belanda yang belum tentu dipahami oleh masyarakat Indonesia, karena hanya kaum intelektual yang pernah bersekolah di sekolah Belanda saja yang memahaminya, disamping orang yang berkebangsaan Belanda, atau masyarakat lain yang menguasai bahasa Belanda.

F. Pengaruh Perbedaan Konsep Makna Terhadap Penerjemahana

Tidak semua orang mampu menerjemah dengan baik, apalagi menerjemahkan al-Qur`an. Antara terjemah versi

Belanda dan terjemah versi Mahmud Yunus, yang terjemah versi Belanda, memakai metode harfiyah, sementara Mahmud Yunus, dipengaruhi tafsir, disesuaikan dengan konteks bahasa Indonesia. Terjemah Mahmud Yunus lebih mudah dipahami karena, antara lain latar belakang faktor kepakarannya di bidang pendidikan, sehingga terjemahannya cenderung ringkas dan mudah dipahami. Pola terjemahannya juga cenderung memahami ayat melalui pendekatan bahasa, sehingga terlihat argumen yang disampaikan bertolak dari pemadanan bahasa dan berangkat dari pengertian kosa kota secara semantik. Aspek tujuan juga mempengaruhi antara penerjemahan versi Belanda dan Mahmud Yunus. Mahmud Yunus bertujuan untuk mendidik umat muslim memahami makna al-Qur'an dan mengikuti teladan Rasulullah.

Berikut beberapa contoh terjemah ayat al-Qur'an versi bahasa Belanda oleh Soedewo dan versi bahasa Indonesia oleh Mahmud Yunus dan beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep maknanya.

1. Surat Ali Imran: 34.

إذ قالت امرأة عمران رب إني نذرت لك ما في بطني محررا
فتقبل مني إنك أنت السميع العليم

Terjemah versi Soedewo :

Toen een vrouw van Amran zei: Mijn Heer! Waarlijk, U wijd ik wat in mijn baarmoeder is, om (aan Uw dienst) te worden opgedragen; neem derhalve van mij aan; waarlijk, Gij zijt de Hoorende, de Wetende.

Ketika seorang wanita dari Amran berkata : "Tuanku, sungguh saya mencurahkan apa yang ada di dalam rahim saya untuk ditugaskan, karena itu terima dari saya. Sesungguhnya, Engkaulah yang Mendengar dan Mengetahui."

Terjemah versi Mahmud Yunus :

(Ingatlah) ketika isteri Imran (Hannah) berkata; Ya Tuhanku, sesungguhnya aku nazarkan anak di dalam kandunganku kepadaMu; (jika dia lelaki) untuk dimerdekakan (menjadi khadam Baitul Maqdis), sebab itu terimalah dia daripadaku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kata امرأة dalam tarjamah versi Belanda, diartikan 'wanita dari Imran'. Sementara yang tarjamah versi Mahmud Yunus, diartikan 'istri Imran'.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna tersebut ialah bahwa dalam terjemah versi Belanda, kata امرأة diterjemahkan dengan harfiah sehingga menimbulkan multi tafsir, karena makna wanita dari Imran' bisa isteri Imran, perempuan-perempuan yang bernama Imran, saudara perempuan Imran, anak perempuan Imran atau cucu perempuan Imran, sehingga maknanya ambigu.

Sedangkan terjemah Mahmud Yunus dengan sebutan istri, tidak bermakna ambigu, dan langsung menunjuk kepada satu orang yaitu istri Imran yang bernama Hanah.

Faktor yang mempengaruhi terjemahan ini ialah karena Mahmud Yunus tidak sekedar menerjemahkan secara harfiah dari kamus bahasa Arab, tetapi dibantu juga oleh beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukannya.

2. Surat an-Nisa': 158

بل رفعه الله إليه وكان الله عزيزا حكيما

Terjemah versi Soedewo :

Neen! God verhief hem in Zijn tegenwoordigheid; en God is Machtig, Wijs.

Tidak! Tuhan membangkitkan dia di hadirat-Nya dan Tuhan itu Perkasa, Bijaksana.

Terjemah versi Mahmud Yunus :

Bahkan Allah mengangkat Isa itu kepadaNya, dan Allah Maha

Perkasa Lagi Maha Bijaksana.

Kalimat رَفَعَهُ اللهُ Allah mengangkat dia ke hadapanNya. رفع di sini dimaknai meninggikan atau memuliakan. Maksudnya adalah Allah memuliakan Isa dengan. Isa tidak mati di tiang salib, tetapi diangkat oleh Allah ke langit. Ini terjemahan versi Mahmud Yunus.

Sedangkan versi Soedewo, kata tersebut diartikan sebagai membangkitkan, artinya, Yesus telah mati di tiang salib, lalu dibangkitkan kembali.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna ini ialah bahwa terjemahan versi Belanda dipengaruhi cerita dalam Bible, dimana Yesus disalib, lalu dibangkitkan. Sedangkan Mahmud Yunus menerjemahkannya secara harfiyah, disamping berdasarkan penafsiran para ulama, bahwa nabi Isa tidak disalib, tetapi diangkat oleh Allah ke langit.

3. Al-A'raf: 130

ولقد أخذنا آل فرعون بالسنين و نقص من الثمرات لعلهم يذكرون

Terjemah versi Soedewo :

En zekerlijk grepen Wij Faraö's volk aan met droogten en vermindering van vruchten, opdat zij gedachtig zullen zijn.

Dan tentu saja Kami membawa orang-orang Fir'aun mengalami kekeringan dan penurunan buah, sehingga mereka dapat mengingatnya.

Terjemah versi Mahmud Yunus :

Dan sesungguhnya telah Kami siksa keluarga Firaun dengan musim kemarau dan kekurangan buah-buahan, mudah-mudahan mereka mendapat peringatan.

Kalimat, أخذنا آل فرعون di sini diartikan 'membawa orang-orang Fir'aun' (pengikut) oleh terjemah versi Soedewo, sedangkan oleh Mahmud Yunus dimaknai dengan 'menyiksa keluarga Fir'aun'.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna tersebut ialah bahwa Mahmud Yunus menerjemahkannya sesuai makna leksikal dan kontekstual dari kata tersebut, sedangkan terjemah versi Belanda diartikan secara harfiah saja.

4. Al-A'raf: 133

فأرسلنا عليهم الطوفان والجراد والقمل والضفادع والدم آيات
مفصلات فاستكبروا وكانوا قوما مجرمين

Terjemah versi Soedewo :

Derhalve zonden Wij over hen een wijdverbreiden dood, en de sprinkhanen en de luizen en de vorschen en het bloed, duidelijke teekenen; maar zij gedroegen zich hoovaardiglijk en zij waren een schuldig volk.

Oleh karena itu, Kami mengirim mereka kematian, belalang, ulat, katak dan darah, tanda-tanda yang jelas, tetapi mereka berperilaku sombong dan mereka adalah orang-orang yang bersalah.

Terjemah versi Mahmud Yunus :

Kemudian Kami datangkan kepada mereka taufan (bah), belalang, ulat, katak dan darah sebagai ayat-ayat (tanda) yang nyata. Lalu mereka berlaku sombong dan adalah mereka kaum yang berdosa.

الطوفان di sini diartikan *wijdverbreiden dood* (kematian merata), merujuk pada asalkatanya طاف yang berarti mengelilingi. Makna ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari. Hal ini terjemah versi Belanda. Sedangkan versi Mahmud Yunus, dimaknai sebagai taufan (air bah).

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna di atas ialah bahwa terjemah versi Belanda dipengaruhi oleh kitab tawatikh, sedangkan Mahmud Yunus menerjemahkannya secara harfiah, dan sesuai dengan sejarah yang ada yang diriwayatkan dalam kitab tafsir.

5. Al-A'raf: 163

و سئلهم عن القرية التي كانت حاضرة البحر إذ يعدون في
السبت إذ تأتيهم حيتانهم يوم سبتهم شرعا ويوم لا يسبتون لا
تأتيهم كذلك نبلوهم بما كانوا يفسقون

Terjemah versi Soedewo :

En vraag hun aangaande de stad, die aan de zee lag; toen zij de grenzen van den Sabbat te buiten gingen; toen hun visch ten dage van hun Sabbat tot hen kwam, op het wateroppervlak verschijnende, en ten dage waarop zij den Sabbat niet hielden, kwamen zij niet tot hen; zoo beproefden Wij hen, omdat zij overtraden.

Dan tanyakanlah kepada mereka tentang kota yang ada di tepi laut, ketika dia bisa melampaui hari Sabat, ketika ikan mereka datang kepada mereka pada hari Sabat mereka, muncul di permukaan air, dan pada hari ketika mereka tidak menjaga Sabat. Mereka tidak datang kepada mereka, jadi Kami mencoba mereka, karena mereka melanggar.

Terjemah versi Mahmud Yunus :

Dan tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terdekat dengan laut. Ketika mereka melanggar perintah Allah pada hari Sabtu, ketika ikan-ikan datang terapung-apung (di permukaan air) pada hari Sabtu, sedangkan pada hari (lain) bukan hari Sabtu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami uji mereka disebabkan mereka orang-orang yang fasiq.

Sabbat adalah hari di mana ikan berdatangan ke pinggir laut, sedangkan di hari lainnya tidak. Hal ini menjadi suatu bentuk ujian dari Allah. *Sabbat* merupakan hari yang disucikan baik oleh kaum Nasrani maupun Yahudi, karena di hari tersebut, mereka diperintahkan untuk melepaskan diri dari dari aktifitas dunia, dan beristirahat di hari ke-tujuh, dimana Allah telah selesai menciptakan langit dan bumi. Ini adalah terjemah versi Soedewo.

Sedangkan Mahmud Yunus menerjemahkannya dengan hari Sabtu, makna yang ada sesuai kamus, bukan makna dari apa yang ada di balik sejarah hari tersebut.

Faktor yang mempengaruhi konsep perbedaan makna di atas ialah bahwa terjemah versi Belanda yang diterjemahkan dari bahasa Inggris, dipengaruhi oleh makna kata Sabat yang ada dalam ajaran Yahudi maupun Nasrani. Sedangkan Mahmud Yunus tidak menerjemahkannya dengan penafsiran, tetapi berdasarkan makna leksikal dari kata tersebut.

6. Yunus :87

وأوحينا إلى موسى وأخيه أن تبوءا لقومكما بمصر بيوتا واجعلوا
بيوتكم قبلة وأقيموا الصلاة وبشر المؤمنين

Terjemah versi Soedewo :

En Wij openbaarden tot Mozes en zijn broeder, zeggende: Neem voor uw volk huizen om in Egypte te wonen en maak uw huizen tot bedplaatsen en onderhoud het gebed, en geef den geloovigen blijde tijdingen.

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, dengan mengatakan, ambillah ruma bagi bangsamu untuk tinggal di Mesir dan buatlah rumahmu menjadi tempat yang aman, dan terus berdoa, dan memberi kabar baik kepada orang-orang beriman.

Terjemah versi Mahmud Yunus :

Dan telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: Hendaklah kamu ambil beberapa buah rumah di Mesir, untuk kaummu dan hendaklah kamu jadikan rumah itu sebagai kiblat (tempat sembahyang) dan dirikanlah sembahyang, serta berilah orang khabar gembira kepada orang-orang yang beriman.

قِبْلَةً di sini diartikan tempat ibadah, yaitu setiap orang Israel dapat beribadah di rumah mereka sendiri, dikarenakan Mesir bukan tempat yang aman bagi mereka beribadah di luar rumah.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna di atas ialah bahwa versi Belanda dipengaruhi penafsiran Yahudi dan Nasrani, sedangkan Mahmud Yunus sesuai makna leksikal dan tafsir.

7. An-Naml: 18

حتى إذا أتوا على وادي النمل قالت نملة يا أيها النمل ادخلوا
مساكنكم لا يحطمنكم سليمان وجنوده وهم لا يشعرون

Terjemah versi Soedewo :

Tot, toen zij tot de vallei van den Naml kwamen, een Namliet zei: O Naml! ga in uw huizen, (opdat) Sâlomo en zijn legers u niet zullen verpletteren, terwijl zij (het) niet weten.

Sampai saat mereka sampai di lembah Naml, seorang Namliet berkata : O Naml, pergilah ke rumahmu, bahwa Sulaiman dan tentaranya tidak akan menghancurkan mu semenyntara mereka tidak tahu.

Terjemah versi Mahmud Yunus :

Sehingga apabila mereka sampai ke lembah semut, lalu berkata raja semut: Wahai sekalian semut, masuklah kamu ke dalam rumahmu supaya kamu tidak dihancurkan oleh Sulaiman dan tentaranya, sedang mereka tidak sadar (terhadapmu)

Wad-in-Naml adalah lembah semut yang berada di antara Jibrin dan 'Asqalan. Oleh karenanya نملة adalah nama sebuah kabilah. Ini merupakan terjemahan versi Soedewo. Sedangkan Mhamud Yunus menerjemahkannya dengan semut, dan namlah adalah ratu semut.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna di atas ialah bahwa terjemah versi Belanda dipengaruhi kitab tawarikh dan penafsiran Yahudi dan Nasrani, sednagkan Mahmud Yunus, menerjemahkannya secara harfiyah dan dalam sesuai kitab tafsir.

8. An-Naml: 20

وتفقد الطير فقال مالي لا أرى الهدهد أم كان من الغائبين

Terjemah versi Soedwo :

En hij nam de vogelen in oogenschouw en zei: Hoe kom het, dat ik Hoedhoed niet zie, of is hij onder de afwezigen?

Dan dia melihat burung-burung itu dan berkata : Kenapa saya tidak melihat Hud-hud, atau apakah dia di bawah angin?

Terjemah versi Mahmud Yunus :

Kemudian Sulaiman memeriksa burung-burung, lalu dia berkata: Mengapa aku tidak melihat burung Hud-hud atau ia ghaib?

Menurut versi Soedewo, merujuk pada makna الطَيْرِ, sebelumnya yang diartikan pasukan kavaleri, maka هُدُودٌ dimaknai sebagai nama seseorang, sebagaimana kebiasaan di kala itu menamakan seseorang dengan nama binatang. Sedangkan Mahmud Yunus memaknai Hud-hud, sebagai salah satu jenis burung.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna keduanya ialah bahwa terjemah Soedewo bersumberkan al-Qur'an berbahasa Inggris versi India, yang dipengaruhi oleh kitab tawarikh, dimana Hudhud diartikan sebagai nama seseorang. Sedangkan Mahmud Yunus menerjemahkannya berdasarkan kamus bahasa Arab dan berdasarkan kitab tafsir, yang memaknai Hudhud, sebagai salah satu dari jenis burung.

9. An-Naml (27): 39

قال عفريت من الجن أنا آتيتك به قبل أن تقوم من مقامك وإني عليه لقوي أمين

Terjemah versi Soedewo :

Een vermetele onder de djinn zei: Ik zal u dien brengen, aleeer gij van uw plaats opstaats; en waarlijk, ik heb er de macht toe (en) ik

ben betrouwbaar.

Seorang pria berani di antara jin berkata : Saya akan membawanya ke anda, ketika anda bangun dari tempat anda. Sesungguhnya saya memiliki kekuatan untuk (dan) saya benar-benar yakin.

Terjemah versi Mahmud Yunus :

Berkata Ifrit (seorang syaitan) di antara jin: "Saya boleh membawanya kepadamu, sebelum baginda berdiri dari majlis ini, sesungguhnya saya kuat lagi jujur.

Makna *عفريت*, dalam terjemah Soedewo adalah 'seseorang yang gagah berani dari kalangan jin' (*vermetelete onder de djinn*), sedangkan menurut Mahmud Yunus, Ifrit ialah seorang syaitan di antara jin.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna keduanya ialah bahwa terjemah Soedewo bersumberkan al-Qur'an berbahasa Inggris versi India, yang dipengaruhi oleh kitab tawarikh, yang Ifrit diartikan sebagai seorang yang gagah berani. Sedangkan Mahmud Yunus menerjemahkannya berdasarkan kamus bahasa Arab dan berdasarkan kitab tafsir, yang meamknai Ifrit, sebagai salah satu dari jin.

10. An-Naml (27) : 41

قال نكروا لها عرشها نظر أ تهدي أم تكون من الذين لا يهتدون

Terjemah versi Soedewo :

Hij zei: Verander haar troon voor haar; wij zullen zien, of zij den rechten weg volgt, of dat zij (een) van degenen is, die niet recht geleid zijn.

Dia berkata : Ubah tahta untuknya; kita akan melihat apakah dia mengikuti hak, atau apakah dia adalah salah satu dari mereka yang tidak dipandu dengan benar.

Terjemah versi Mahmud Yunus :

Berkata Sulaiman: "Ubahlah bentuk takhta kerajaan itu, nanti kita lihat dapatkah dia mengetahuinya atau tidak mengetahuinya.

Makna terjemah versi Belanda: *Ubahlah bentuk singgasananya (verander haar troon voor haar)*, agar Sulaiman dan kaumnya dapat melihat apakah si Ratu *memilih jalan yang benar* atau sebaliknya. Maksud perubahan di sini adalah bergantinya lambang singgasana Ratu yang sebelumnya bergambar penyembahan berhala.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna di atas ialah bahwa dalam terjemah versi Soedewo, تهدي diartikan sebagai “memilih jalan yang benar”, sementara versi Mahmud Yunus diartikan sebagai ‘mengetahui. Hal tersebut karena yang versi Belanda telah dipengaruhi oleh tafsir, artinya ketika تهدي, makna asalnya mendapat petunjuk, dimaknai dengan ‘memilih jalan yang benar’.

11. Saba (34) : 12

ولسليمان الريح غدوها شهر ورواحها شهر وأسلنا له عين القطر
ومن الجن من يعمل بين يديه بإذن ربه ومن يزغ منهم عن أمرنا
نذقه من عذاب السعير

Terjemah versi Soedewo :

En aan Sàlomo (maakten Wij) den wind (dienstbaar), die een reis van een maand in den ochtend en een reis van een maand in den avond maakte, en Wij deden een overloed van gesmolten koper voor hem vloeien; en onder de djinn waren er, die voor hem werkten op bevel van zijn Heer; en wie zich uit hun midden van Ons gebod afwendt, hem deden Wij van de kastijding van het branden smaken.

Dan kepada Sulaiman (Kami membuat) angin yang melakukan pelayaran satu bulan di pagi hari dan perjalanan satu bulan di malam hari, dan kami melakukan banyak tembaga cair untuk dia mengalir. Dan diantara jin ada yang bekerja untuknya sesuai titah Tuhannya, dan barang siapa berpaling dari kita dan perintah

mereka, Kami telah melakukan dia dari siksa pembakaran.

Terjemah versi Mahmud Yunus :

“Dan (kami tundukkan) angin untuk Sulaiman, perjalanan paginya (sama dengan) sebulan perjalanan dan perjalanan petangnya sebulan pula. Kami alirkan baginya mata air (timbangan) tembaga. Di antara jin ada yang bekerja di hadapannya (Sulaiman) dengan izin Tuhannya. Barangsiapa yang berpaling di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya siksa api yang menyala-nyala.”

Kata *الجن - غدو*, terjemah versi Belanda : ‘*Maakten den wind dienstbaar*’ dengan bantuan angin baik, kapal-kapal Sulaiman yang biasanya menempuh perjalanan selama satu bulan, dapat ditempuh hanya dalam satu hari. Namun, *ريح* dapat pula berarti kekuasaan, di mana luasnya kekuasaan (kerajaan) Sulaiman menempuh waktu penjelajahan selama sebulan. Sedangkan *الجن* sebagaimana yang dimaknai sebelumnya, berarti orang-orang taklukan Sulaiman, merujuk pada *Kitab Tawarikh*.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep makna di atas ialah bahwa terjemah versi Belanda dipengaruhi *kitab tawarikh*, yakni satu bagian kitab dari alkitab Ibrani, yang menceritakan tentang sejarah kerajaan Israil dan kerajaan Yehuda. Sementara terjemahan versi Mahmud Yunus, lebih tepat sesuai dengan asal makna bahasa Arabnya, dan dengan didasarkan kepada penjelasan yang ada dalam kitab tafsir.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan terkait dengan hasil analisis linguistik bahwa struktur kosa kata bahasa Belanda hampir tidak memiliki padanan kata ketika menerjemahkan sebuah kata, hal ini sangat berbeda jauh dengan struktur kosa kata bahasa Arab yang setiap jatanya memiliki padanan kata. Sehingga dalam temuan penelitian ini kata-kata yang diteliti dari ayat-ayat pilihan memiliki perbedaan makna kata. Disamping itu pula, secara keseluruhan dalam terjemahan bahasa Belanda lebih cenderung menghindari dari makna-makna yang berdimensi metafisik. Penerjemahan diarahkan kepada analogi rasional yang bias diterima oleh kalangan luas. Berbeda dengan penerjemahan Mahmd Yunus yang berangkat dari bahasa arab, setiap kata memiliki padanannya sehingga memiliki spesifik penggunaannya dan maknanya di tiap kata bisa berbeda-beda. Begitu pula dengan dimensi metafisik yang sangat melekat dengan makna dalam beberapa kata bahasa Arab.

Jika memperbandingkan penerjemahan terjemahan Sudewo dan Mahmud Yunus, maka *De Heilige Qoer an*. Versi bahasa

Belanda memiliki kecenderungan penerjemahannya mengarah kepada rasionalitas, yang bisa diterima oleh akal dan ilmiah. Seperti kata Syaitan, Iblis, Jin yang dalam terjemahan *De Heilige Qoer an* menggunakan istilah kata “*duivel*” (yang ditakuti). Padahal dalam Islam kata Syaitan, Iblis dan Jin memiliki istilah dan makna yang berbeda-beda. Contoh lainnya juga seperti kata رَفَعَهُ اللهُ dalam Q.S Annisa ayat 4 yang memiliki arti “menggikan derajat, menaikkan derajat” sedangkan dalam bahasa Belanda menggunakan istilah “*ferheaven*” yang diartikan dengan “memuliakan”, hal ini didasari secara rasional bagi kalangan Belanda sesuatu yang diangkat keatas belum begitu diterima secara akal, sehingga makna yang digunakan dalam terjemahan Belanda mengarah kepada “memuliakan”.

Secara garis besar beberapa kata-kata terjemahan Alqur’an versi Belanda lebih diarahkan kepada bahasa yang dapat dipahami secara rasional dan menghindari dari kajian dimensi metafisik. Dengan dasar asumsi bahwa; *Pertama*, *De Heilige Qoer an* yang mengacu kepada terjemahan Alqur’an dari kalangan Ahmadiyah, dimana corak berfikir golongan Ahmadiyah yang cenderung rasional. *Kedua*, perlu diketahui bahwa pada dasarnya usaha penerjemahan *De Heilige Qoer an* bahasa Belanda diperuntukkan bagi kalangan intelektual muslim baik yang ada di Indonesia dan Belanda. *Kedua* asumsi inilah yang membuat perbedaan terjemahan antara *De Heilige Qoer an* bahasa Belanda dengan terjemahan Alquran Mahmud Yunus baik secara linguistik dan sosio budaya menjadi kajian yang cukup menarik bagi berbagai kalangan.

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an al-Karim

Ali, Maulana Muhammad. 1973. *The Holy Qur'an*. Pakistan : Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam. Sixth.edition.

----- .2011. *History of the Prophet*. E.book. USA: Ahmadiya Anjuman Ishaat Islam.

Burhani, Ahmad Najib."Sectarian Translation of the Quran in Indonesia. Al-Jamiah, Vol 53, No,2, 2015 M. 1437 H.

Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Quran di Indonesia*. Terjemahan Tajul Arifin dari judul asli "*Popular Indonesia Literature of the Quran*", Bandung: Mizan.

Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir al-Quran.*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Ibrahim, Sulaiman. 2011. *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam"*, Jakarta: LEKAS, Cet. I

Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. 2013. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, cet. 5

Kertohadinegoro, R.Soedewo Partokusumo. 1934. *De Heilige Qoer an*.

Yunus, Mahmud. 1930. *Tafsir Qur'an Karim*.

-----Tt. *Riwayat Hidup Prof,Dr,H,Mahmud YUnus, 10 Februari 1899-16 Januari 1982*. Hidakarya Agung.

Ahmad, Khader, dkk. 2012. *Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Quran, Kajian Terhadap Kitab Tafsir Quran Karim*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya

Burhani, Ahmad Najib. 2015. *Sectarian Translation of the Quran in Indonesia*. Al-Jami'ah Journal of Islam, vol. 53 no. 2, pp. 251-282

Federspiel, H. 1996. *Kajian Al-Quran di Indonesia*.Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan

Johns. 1988. "Quranic Exegesis in The Malay World" dalam Andrew Pippin (Ed.) *Approaches to the History of the Interpretation of Quran*. Oxford: Clarendon Press

Kertohadinegoro, Sudewo Partokusumo, 1934, *De Heilige Qoeran, Vervattende den Arabischen Tekst met Ophelderende Aanteekeningen en Voorrede*, Batavia, Drukkerij Visser & Co. Based on The English Translation (1917) by Muhammad Ali, also includes the Arabic text, reprinted in 1968, 1981 and 1996

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatilbooks.

Riddle, Peter. 1989. *Earliest Quranic Exegesis Activity in the Malay-Speaking States*. Archipel Journal, no. 38

Rina, Malta. 2011. "Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam". *Tesis*. Padang: Universitas Andalas

Syarifuddin, M. Anwar. 2015. Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Quran Indonesia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 2 no. 3, pp. 323-343

- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: GMU Press
- Woolworth, Sage. 1927. *A Bibliography of Koran Texts and Translation*, *The Muslim World Journal*, vol. 17 no. 3
- Ahmad, Khader, dkk. 2012. *Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Quran, Kajian Terhadap Kitab Tafsir Quran Karim*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya
- Burhani, Ahmad Najib. 2015. *Sectarian Translation of the Quran in Indonesia*. *Al-Jami'ah Journal of Islam*, vol. 53 no. 2, pp. 251-282
- Federspiel, H. 1996. *Kajian Al-Quran di Indonesia*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan
- Johns. 1988. "Quranic Exegesis in The Malay World" dalam Andrew Pippin (Ed.) *Approaches to the History of the Interpretation of Quran*. Oxford: Clarendon Press
- Kertohadinegoro, Sudewo Partokusumo, 1934, *De Heilige Qoeran, Vervattende den Arabischen Tekst met Ophelderende Aanteekeningen en Voorrede*, Batavia, Drukkerij Visser & Co. Based on The English Translation (1917) by Muhammad Ali, also includes the Arabic text, reprinted in 1968, 1981 and 1996
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatilbooks.
- Riddle, Peter. 1989. *Earliest Quranic Exegesis Activity in the Malay-Speaking States*. *Archipel Journal*, no. 38
- Rina, Malta. 2011. "Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam". *Tesis*. Padang: Universitas Andalas
- Syarifuddin, M. Anwar. 2015. Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Quran Indonesia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 2 no. 3, pp. 323-343

- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: GMU Press
- Woolworth, Sage. 1927. *A Bibliography of Koran Texts and Translation*, The Muslim World Journal, vol. 17 no. 3
- Karim, Abdul. "Menarik Benang Merah Pluralitas Penafsiran Al- Qur'an". dalam <https://abdulkarim06.wordpress.com/2013/01/29/menarikbenang-merah-pluralitas-penafsiran-al-quran-3/> (1 November 2017, 11.06 WIB)
- Muhammad, Herry, dkk. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, Cet I.
- Mukhlis, Akhmad. "Pengaruh perbedaan Qira'at terhadap Istibath Hukum dalam Al-Qur'an". dalam <http://mukhlis11ahmad.blogspot.com/2014/11/pengaruh-perbedaan-qiraat-terhadap.html/>. Diakses 2 November 2017, 19.23.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progresif, cet. 14.
- Rohman, Izza. "Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran" dalam <https://quranicsciences.wordpress.com/2008/11/17/perbedaan-qiraat-dan-pengaruhnya-terhadap-penafsiran/> Diakses 5 November 2017, 20.19.
- <http://www.wikipedia>.Mahmud Yunus. Diakses 30 November 2017, pukul 03,24.
- <http://www.ahmadiyah.org>., diakses pada tanggal 29 Nopember 2017, 10.41.

LAMPIRAN
AYAT YANG BERBEDA PENERJEMAHANNYA

No	Data Ayat al-Quran	Terjemah versi Belanda	Kata/ kalimat dalam ayat	Makna dalam Bahasa Belanda	Terjemah versi Mahmud Yunus
1.	Ali Imran (3) : 34/35	Toen een vrouw van Amran zei: Mijn Heer! Waarlijk, U wijf ik wat in mijn baarmoeder is, om (aan Uw dienst) te worden opgedragen; neem derhalve van mij aan; waarlijk, Gij zijt de Hoorende, de Wetende.	امراة	(een vrouw van Amran), salah seorang perempuan dari keluarga Imran. Di sini tidak disebutkan dengan gamblang bahwa perempuan yang dimaksud adalah isteri Imran, meskipun dapat pula diartikan sebagai isteri.	(ingatlah) ketika isteri Imran (Hannah) berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku nazarkan anak di dalam kandunganku kepadaMu; (jika dia lelaki) untuk dimerdekakan (menjadi khadam Baitul Maqdis), sebab itu terimalah dia daripadaku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui
2.	Ali Imran (3) : 35/36	Derhalve, toen zij daaraan het leven schonk, zei zij: Mijn Heer! waarlijk, ik hebeen vrouwelijk persoon voortgebracht – en God weet best waaraan zij het leven heeft geschonken – de mannelijke persoon is niet als de vrouwelijke, en ik heb haar Maria genaamd, en ik beveel haar en haar nakomelingschap in Uw bescherming voor den vervloekten duivel.	وضع	(ik hebeen vrouwelijk persoon voortgebracht – en God weet best waaraan zij het leven heeft geschonken), aku melahirkan anak perempuan – Tuhan tahu benar apa yang ia lahirkan. Pernyataan ini dikarenakan adanya nazar sebelumnya untuk menjadikan anak di dalam kandungannya sebagai seorang pelayan rumah suci (pendeta), sedangkan perempuan tidak dapat mengerjakan pekerjaan pendeta.	Tatkala dia melahirkan anak itu seorang perempuan, berkatalah dia: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan – sedang Allah lebih Mengetahui yang dilahirkannya itu – anak lelaki (yang diminta) adalah tidak sama dengan anak perempuan (yang diberi), dan aku memamakannya Maryam dan aku perlindungan dia dan zuriatnya dengan Engkau dari syaitan yang dirajam.

3.	Ali Imran (3) : 45/46	En hij zal tot de menschen spreken, in de wieg en op hoogen leeftijd en (hij zal) (een) der goeden (zijn)	يُكَلِّمُ النَّاسَ	Gambaran Isa berbicara saat masih dalam buaian hingga berusia lanjut, dimaknai sebagai sosok Isa yang masa kecilnya sehat dan memiliki usia yang panjang, hal ini juga menunjukkan bahwa Isa memiliki fase hidup seperti layaknya manusia biasa.	Dan dia bercakap-cakap dengan manusia ketika di dalam buaian (masih bayi) dan ketika dewasa dan dia termasuk orang-orang yang saleh.
4.	Ali Imran (3) : 48/49	En (hem) een apostel tot de kinderen Israels (maken): Dat ik tot u ben gekomen met een teeken van uw Heer, dat ik voor u uit stof maak gelijk den vorm van een vogel, en ik genees den blinde en den melaatsche en maak de dooden met Gods verlof levend, en ik deel u datgene mede wat gij eten moet en wat gij in uw huizen behoort te bewaren; waarlijk, hierin is een teeken voor u, indien gij geloovigen zijt.	فَيَكُونُ طَيْرًا	Yang dimaksudkan ayat ini adalah Isa menaikkan derajat manusia (pengikutnya) yang sebelumnya hina (disimbolkan dengan tanah) yang selalu memikirkan hal duniawi dengan meniupkan ruh kebenaran, kemudian mereka menjadi laksana burung yang terbang di angkasa membawa kebenaran ke tempat yang lebih luas.	Dan sebagai seorang Rasul kepada Bani Israil, (lalu dia berkata): sesungguhnya aku datangkan kepadamu tanda (aku menjadi rasul) dari Tuhanmu. Aku perbuat dari tanah serupa bentuk burung, lalu kutiup padanya, lalu jadilah ia burung dengan izin Allah dan kusembuhkan orang buta dan orang yang kena penyakit sopak (kusta) dan kuhidupkan orang yang mati dengan izin Allah dan kukhabarkan kepadamu semua yang kamu makan dan semua yang kamu simpan di dalam rumahmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar merupakan satu tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.

5. An-Nisa' (4) : 157	En hun gezedge: Waarlijk, wij hebben den Messias, Jezus, den zoon van Maria, Gods apostel, gedood; en zij dooden hem niet, en kruisigden hem ook niet, maar hij werd gemaakt hun te schijnen (als een gekruisigde), en waarlijk, zij die het daarover niet eens zijn, verkeeren daaromtrent slechts in twijfel; zij hebben dienaangaande geen kennis, maar volgen slechts een gissing, en zij weten het niet zeker.	صلب - قتل	(en zij doodden hem niet, en kruisigden hem ook niet, maar hij werd gemaakt hun te schijnen (als een gekruisigde), en waarlijk, zij die het daarover niet eens zijn), mereka tak membunuh dia (Isa) dan menyilibnya sampai mati melainkan ditampakkan pada mereka seperti telah mati.	Dan karena perkataan mereka: sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa anak Maryam, seorang rasul Allah. Padahal bukanlah mereka membunuhnya dan bukan pula menyilibkannya, akan tetapi orang yang diserupakan dengan dia. Sesungguhnya orang-orang yang bersalah-salahan tentang Isa itu benar-benar dalam keraguan, bukanlah dengan pengetahuan, melainkan menurut dugaan saja dan tidaklah mereka itu membunuh Isa dengan yakin.
6. An-Nisa' (4) : 158	Neen! God verhief hem in Zijn tegenwoordigheid; en God is Machtig, Wijs.	رَفَعَهُ اللَّهُ	(God verhief hem in Zijn tegenwoordigheid), Allah mengangkat dia ke hadapanNya. رَفَعُ atau memuliakan meninggikan atau memuliakan. Maksudnya adalah Allah memuliakan Isa dengan tidak membiarkannya mati di tiang salib dan dianggap terkutuk.	Bahkan Allah mengangkat Isa itu kepadaNya, dan Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.

7.	An-Nisa' (4) : 159	En er is niet één der vorgelingen van het Boek, of hij geloofst voorzeker hierin voor zijn dood, en ten dage der opstanding zal hij een getuige tegen hen zijn.	لُؤْمِنٌ	(of hij geloofst voorzeker hierin voor zijn dood), mengimani (yakin) dengan kematian isa. Artinya setiap orang Yahudi maupun Nasrani, berusaha meyakini bahwa isa mati di tiang salib.	Dan tiadalah di antara ahli Kitab, melainkan benar-benar akan beriman kepada isa sebelum matinya, dan pada hari kiamat, isa menjadi saksi atas mereka itu.
8.	Al-A'raf (7) : 130	En zekerlijk grepen Wij Faraõs volk aan met droogten en vermindering van vruchten, opdat zij gedachtig zullen zijn	اِخْتَدَا فِرْعَوْنَ	فرعون di sini diartikan orang-orangnya Fir'aun (pengikut)	Dan sesungguhnya telah Kami siksa keluarga Firaun dengan musim kemarau dan kekurangan buah-buahan, mudah-mudahan mereka mendapat peringatan.
9.	Al-A'raf (7) : 133	Derhalve zonden Wij over hen een wijdverbreiden dood, en de sprinkhanen en de luizen en de vorschen en het bloed, duidelijke teekenen; maar zij gedroegen zich hoovaardiglijk en zij waren een schuldig volk.	الطُوفَانِ	الطوفان di sini diartikan <i>wijdverbreiden dood</i> (kematian merata), merujuk pada asal katanya طاف yang berarti mengelilingi. Makna ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari.	Kemudian Kami datangkan kepada mereka taufan (bah), belalang, ulat, katak dan darah sebagai ayat-ayat (tanda) yang nyata. Lalu mereka berlaku sombong dan adalah mereka kaum yang berdosa.

10. Al-A'raf (7) : 137	En Wij deden het volk, dat zwak werd geacht, de oostelijke landen en de westelijk, die Wij gezegend hadden, beerven; en het goede woord van uw Heer werd in de kinderen Israëls vervuld, omdat zij lankmoedigheid (lijden) gedragen hadden; en Wij verdeelden ganschelijk wat Faraö en zijn volk gewrocht en wat zij gebouwd hadden.	دَثْرَنَا مَا كَانَ يُصْنَع	(en Wij verdeelden ganschelijk wat Faraö en zijn volk gewrocht en wat zij gebouwd hadden) Kami hancurkan apa yang dibuat oleh Fir'aun dan kaumnya, juga apa yang mereka bangun.	Dan Kami wariskan (berikan) kepada kaum yang lemah itu bumi di sebelah timur dan barat, yang telah Kami berikati di dalamnya. Amatlah perkataan Tuhanmu yang terbaik tentang Bani Israil, kerana mereka bersabar, dan Kami robohkan apa yang dihancurkan oleh Firaun dan kaumnya dan mahligai yang mereka dirikan.
11. Al-A'raf (7) : 163	En vraag hun aangaande de stad, die aan de zee lag; toen zij de grenzen van den Sabbat te buiten gingen; toen hun visch ten dage van hun Sabbat tot hen kwam, op het wateroppervlak verschijnende, en ten dage waarop zij den Sabbat niet hielden, kwamen zij niet tot hen; zoo beproefden Wij hen, omdat zij overtraden.	يَوْمَ سَبْتٍ	Sabbat adalah hari di mana ikan berdatangan ke pinggir laut, sedangkan di hari lainnya tidak. Hal ini menjadi suatu bentuk ujian dari Allah.	Dan tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terdekat dengan laut. Ketika mereka melanggar perintah Allah pada hari Sabtu, ketika ikan-ikan datang terapung-apung (di permukaan air) pada hari Sabtu, sedangkan pada hari (lain) bukan hari Sabtu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami uji mereka disebabkan mereka orang-orang yang fasiq.

12.	Yunus (10) : 87	En Wij openbaarden tot Mozes en zijn broeder, zeggende: Neem voor uw volk huizen om in Egypte te wonen en maak uw huizen tot bedelaatsen en onderhoud het gebed, en geef den geloovigen blijde tijdingen.	قبيلة	قبيلة di sini diartikan tempat ibadah, yaitu setiap orang Israel dapat beribada di rumah mereka sendiri, dikarenakan Mesir bukan tempat yang aman bagi mereka beribadah di luar rumah.	Dan telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: Hendaklah kamu ambil beberapa buah rumah di Mesir, untuk kaummu dan hendaklah kamu jadikan rumah itu sebagai kiblat (tempat sembahyang) dan dirikanlah sembahyang, serta belilah khabar gembira kepada orang-orang yang beriman.
13.	Hud (11) : 40	Tot Wij, wanneer Ons gebod kwam en water uit de vallei te voorschijn kwam, zeiden: Laad daarin van elk (noodzakelijk) ding een paar, en uw gezin – behalve degenen tegen wie het woord alreede is uitgevaardigd – en degenen die gelooven. En slechts weinigen geloofden met hem.	زوجهين الثنين – فار التور	قبيلة زوجهين الثنين memancar dari lembah dengan derasnya (<i>water uit de vallei te voorschijn kwam</i>). Sedangkan yang dimaksud <i>فار التور</i> adalah segala hal berpasangan yang dibutuhkan oleh Nuh, bukan semua jenis binatang karena kapal tentu tidak dapat memuat semuanya.	Sehingga apabila datang perintah Kami, dan telah terbit banjir dari tungku (tempat memasak roti), lalu Kami berfirman: Bawalah ke dalam bahtera setiap binatang sepasang (jantan dan betina) bersama keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan (kebinasaan) terhadapnya dan (juga bawalah) orang-orang yang beriman. Dan tiada yang beriman bersamanya kecuali sedikit sahaja.
14.	Hud (11) : 42	En ze voer met hen temidden van de baren gelijk bergen; en Noach riep tot zijn zoon! Scheep u met ons in en wees niet met de ongelooftigen.	مرج كالجبال	مرج كالجبال (<i>baren gelijk bergen</i>) dimaksudkan di sini bahwa air memenuhi perkampungan kaum Nuh yang berada di pegunungan, jadi gelombangnya tampak seperti gunung.	Dan belayarliah bahtera itu bersama mereka dengan gelombang seperti gunung, lalu Nuh memanggil anaknya yang terpisah daripadanya: Wahai anakkul! Naiklah engkau bersama kami, dan jangan engkau bersama orang-orang kafir.

15.	Hud (11) : 43	Hij zei: Ik zal een toevlucht nemen tot een berg, die mij tegen het water zal beschermen. Hij zei: Er is heden geen beschermer tegen Gods <i>straf</i> , behalve hij wien Hij genadig is; en een baar kwam tusssen hen in, derhalve was hij (een) van degenen die verdronken werden.	الأمن رَجَمَ	الأمن رَجَمَ kecuai orang yang la berbelas kasih padanya (<i>behalve hij wien Hij genadig is</i>). Maksudnya di sini adalah, hanya Allah yang Maha Pemurah saja yang bisa menyelamatkan seseorang, maksud lainnya adalah tidak ada seorang pun yang dapat melindungi orang dari siksaan Allah kecuai orang yang Allah berbelas kasih padanya.	Anaknya menjawab: Aku akan berлиндung ke gunung, yang akan memelihara aku daripada air. Sahut Nuh: Tiada seorang pun yang terpelihara pada hari ini dari seksa Allah, kecuali orang yang dikasihinya. Lalu gelombang menjadi penghalang antara keduanya, sehingga dia termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.
16.	Hud (11) : 46	Hij zei: O Noach! Waarlijk, hij is niet van uw gezin; waarlijk, hij (verricht alles) behalve goede daden; derhalve, vraag Mij niet datgene, waarvan gij geen kennis hebt; waarlijk, ik vermaan u, opdat gij niet (een) van de onwetenden zult zijn.	إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرٌ صَالِحٌ	إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرٌ صَالِحٌ <i>(hij verricht alles behalve goede daden)</i> dia adalah penjelmaan dari perbuatan yang tidak baik.	Allah berfirman: Wahai Nuh, sesungguhnya anakmu itu bukanlah dari keluargamu, kerana dia mengerjakan pekerjaan yang tidak baik. Sebab itu janganlah engkau meminta kepadaKu sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya Aku memperingatkan kamu, supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang jahil.
17.	Hud (11) : 56	Waarlijk, ik vertrouw op God, mijn Heer en uw Heer: er is geen levend schepsel, of Hij heeft het in Zijn macht; waarlijk, mijn Heer is op het rechte pad.	رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	(<i>Heer is op het rechte pad</i>) maknanya adalah bahwa Tuhan tidak akan menyimpang dari berbuat Adil.	Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tiada sesuatu yang melata (di muka bumi), melainkan Dialah yang menguasainya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.

18.	Hud (11) : 64	En, o mijn volk! dit is Gods kameelin voor u, een teeken; derhalve, laat haar op Gods aarde weiden en raak haar niet met een kwaad aan, opdateen nabije kasjiding u niet zal overvallen.	ناقة الله	Unta Allah yang dimaksud di sini adalah unta biasa yang dimaksudkan sebagai bukti Allah, sebagaimana bangunan Ka'bah.	Dan (Saleh berkata): Wahai kaumku! Inilah unta Allah, menjadi tanda bagimu, sebab itu biarlah ia makan di bumi Allah dan jangan kamu sakiti, nanti kamu menderita seksaan yang dekat.
19.	Hud (11) : 72	Zij zei: O wonder! zal ik een zoon baren, terwijl ik een zeer oude vrouw ben en deze mijn man een zeer oude man is? Waarlijk, dit is een wonderlijk ding.	يا ويلي	يا ويلي di dalam bahasa Arab berkonotasi negatif, bermakna sedih atau duka cita. Namun, arti yang tepat pada ayat ini adalah wonder, mengherankan.	Berkata dia (Sarah): Sungguh hairan! Dapatkah aku melahirkan anak, sedang aku telah tua (berumur 99 tahun) dan suaminya ini juga tua (berumur 120 tahun), sesungguhnya ini suatu yang ajaib.
20.	Hud (11) : 75	Waarlijk, Abraham was verdraagzaam, teederhartig, veelwederkeerend (tot God).	لجليم اوة مسيب	Berbudi bahasa yang baik, perasaan yang halus, dan banyak bertobat kepada Allah	Sesungguhnya Ibrahim amat penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.
21.	Hud (11) : 77	En toen Onze boodschappers tot Lot kwamen, was hij over hen bedroefd, en hij miste de kracht om hen te beschermen, en zei: Dit is een moeilijke dag.	وصاق بهم ذرعاً	(was hij over hen bedroefd, en hij miste de kracht om hen te beschermen) Merasa tidak mampu melindungi mereka.	Dan tatkala datang utusan Kami kepada Luth, lalu Luth merasa susah dan sempit dadanya, dan dia berkata: Inilah hari yang amat sulit.
22.	Hud (11) : 82	Derhalve, toen Ons besluit geschiedde, keerden Wij hen ondersteboven enregenden op hen steenen neder, van hetgeen besloten was, den een na den ander.	وأمطرنا حجارة من سجيل	(regenden op hen steenen neder, van hetgeen besloten was, den een na den ander) batu yang dimaksud di sini adalah batu yang tersembur dari letusan gunung berapi, karenanya seperti hujan.	Tatkala datang perintah Kami, Kami jadikan tanah tingginya menjadi rendah dan Kami jatuhkan ke atas mereka hujan batu dari tanah yang keras dengan bertubi-tubi.

23.	Yusuf (12) : 93	Neem dit mijn hemd en werp het voor mijn vader, hij zal (het) te weten komen; en kom met uw geheele gezin tot mij	القوه على وجه أبي	(<i>hij zal (het) te weten komen</i>) letakkanlah di hadapan ayahku – ia akan tahu. Hal ini sebagai bentuk peringatan tentang bajunya yang dahulu dibawa saudara-saudaranya dengan berlumur darah.	Pergilah kamu (membawa) bajuku ini, lalu letakkanlah ia ke muka bapakku, nanti dia dapat melihat kembali dan bawalah ke mari keluargamu semuanya kepadaku.
24.	Al-Hijr (15) : 70	Zij zeiden: Hebben wij u niet van de (andere) menschen verboden?	اولم نهك عن العالمين	(<i>Hebben wij u niet van de (andere) menschen verboden</i>) melarang engkau (Luth) menjamu orang lain, dikarenakan dirinya sendiri adalah orang asing di kaum itu.	Berkata mereka: Tidakkah kami melarang engkau menerima tetamu orang-orang alam (yang lain).
25.	Al-Hijr (15) : 79	Derhalve legden Wij hun vergelding op, en zij zijn beide waarlijk op een openbaren (nog) gevolgdgen weg.	انهما ليامام مبين	(<i>openbaren (nog) gevolgdgen weg</i>) dan dua-duanya terletak di jalan yang terang, yang dimaksud yaitu jalan kafilah antara Hijaz dan Syiria.	Lalu Kami seksa mereka. Sesungguhnya kedua negeri itu (negeri Luth dan negeri Syuib) terletak di jalan umum.
26.	Al-Hijr (15) : 87	En voorzeker hebben Wij u zeven van de veelherhaalde (verzen) en den grooten Quoer-ân gegeven.	سبعاً من المثاني القرآن	<i>zeven van de veelherhaalde verzen</i> , yang dimaksud tujuh ayat di dalam al-Quran itu adalah Surah al-Fatihah yang dibaca berulang-ulang, terutama di dalam salat. <i>den grooten Quoer-ân gegeven</i> , maksud al-Quran yang agung di sini adalah juga Surah al-Fatihah, karena mengandung inti dari al-Quran secara keseluruhan.	Dan sesungguhnya telah Kami turunkan kepada engkau tujuh ayat (Fatimah) yang diulang-ulang membacanya dan Al-Quran yang besar.

27.	Al-Kahfi (18) : 86	Totdat hij, toen hij de grens bereikte, werwaarts de zon neigde, ze vond ondergaan in een zwarte zee, en daarbij een volk vond. Wij zeiden: O Dzoelqarnain! Geef hun een kastjiding, of doe hun een weldaad.	إذا بلغ مغرب الشمس	Yang dimaksud tempat terbenamnya matahari adalah batas ujung kerajaan paling barat dan dia menemukan matahari terbenam di laut hitam (<i>ze vond ondergaan in een zwarte zee</i>).	Sehingga apabila dia sampai ke tempat matahari terbenam (Maroko), didapatinya matahari itu terbenam di dalam mata air yang berlumut hitam (Lautan Atlantik). Di sana, didapatinya satu kaum. Kami berkata: Wahai Zurkarnain, adakalanya kamu boleh menyeksa (kaum yang kafir itu) atau kamu perhatikan kepada mereka kebaikannya.
28.	Al-Kahfi (18) : 93	Totdad hij, toen hij (een plaats) tusschen de twee bergen bereikte, aan gindsche zijde daarvan een volk vond, dat nauwelijks een woord kon verstaan.	لا يكادون يفقهون قولا	(<i>dat nauwelijks een woord kon verstaan</i>), kaum yang hampir tidak dapat membaca. Maksudnya di sini adalah negeri tersebut memiliki bahasanya sendiri yang berbeda.	Sehingga apabila dia sampai di antara dua buah gunung (Armenia dan Azerbaijan) didapatinya di dekat keduanya satu kaum, hampir mereka tidak mengerti perkataan.
29.	Maryam (19) : 7	O Zacharias! Waarlijk, Wij geven u de bijimare van een jongen, wiens naam Johannes zal zijn: Wij hebben tevoren niemand tot zijn gelijke gemaakt.	سميا	(<i>Wij hebben tevoren niemand tot zijn gelijke gemaakt</i>), sebelumnya tidak ada orang yang sama dengannya	Wahai Zakaria! Sesungguhnya Kami memberi khabar gembira kepadamu dengan seorang anak, namanya Yahya, yang belum pernah Kami berikan nama seperti itu sebelumnya.

30.	Maryam (19) : 10	Hij zei: Mijn Heer! Geef mij een teeken. Hij zei: Uw teeken is, dat gij in drie nachten niet tot de menschen zult spreken, terwijil (gij) volkomen gezond (zijt).	أَلَّا تَكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ	(<i>dat gij in drie nachten niet tot de menschen zult spreken, terwijil (gij) volkomen gezond zijt</i>), tidak berbicara kepada orang selama tiga malam dalam keadaan sehat. Maksudnya adalah Zakaria bukanlah sakit atau bisu, ia tidak berbicara pada orang lain dikarenakan terus beribadah selama tiga hari.	Berkata Zakaria: Ya Tuhanku! Tunjukkanlah kepadaku tandanya. Berfirman Allah: tandanya, bahwa engkau tidak bercakap-cakap dengan manusia tiga malam, sedangkan engkau masih sehat.
31.	Maryam (19) : 24	Toen rip (een stem) van beneden haar toe: Treur niet, waarlijk, uw Heer heeft een beek beneden u doen stroomen.	فَإِذَاهَا مِن تَحْتِهَا	(<i>Toen rip (een stem) van beneden haar toe</i>), ketika sebuah suara memanggil-manggilnya dari arah bawah. Tidak dijelaskan di sinii siapa pemilik suara tersebut.	Kemudian Jibril menyerunya dari bawah pohon itu: janganlah engkau berdukacita, sesungguhnya Tuhanmu telah mengadakan di bawah engkau air sungai.
32.	Maryam (19) : 29	Maar zij wees naar hem. Zij zeiden: Hoe kunnen wij tot iemand spreken, die een kind in de wieg was?	مِن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا	(<i>Hoe kunnen wij tot iemand spreken, die een kind in de wieg was?</i>), bagaimana kami bercakap-cakap dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?. Maksudnya di sini adalah permisalan, bahwa seorang anak muda yang berada dalam pengawasan mereka dimisalkan seperti anak yang masih di dalam ayunan, mereka tidak mempercayai ucapannya.	Lalu Maryam mengisyaratkan kepada anaknya. Mereka berkata: bagaimanaakah kami akan berbicara dengan bayi yang masih dalam buaian?

33.	Maryam (19) : 30	Hij zei: Waarlijk, ik ben een dienaar van God; Hij heeft mij het Boek gegeven en mij tot een profeet gemaakt.	وجعدي نبيا	(<i>mij tot een profeet gemaakt</i>), menjadikanku seorang nabi. Hal ini membuktikan bahwa saat dialot terjadi, Nabi Isa bukanlah seorang bayi di dalam ayunan.	Dia berkata: sesungguhnya aku seorang hamba Allah. diberikanNya kepadaku Al-Kitab (Injil) dan dijadikanNya aku seorang nabi.
34.	Maryam (19) : 50	En wij schonken hun van Onze genade, en Wij lieten (<i>achter hen</i>) een <i>waarachtige vermelding van verhevenheid</i> voor hen.	لسان صدق	(<i>en Wij lieten (achter hen) een waarachtige vermelding van verhevenheid voor hen</i>), dan kami berikan pula kepada mereka bahasa kebenaran yang luhur. Ini adalah ciri khas para Nabi, meskipun kehidupan mereka sederhana, tetapi dikaruniai kedudukan tinggi dengan budi pekerti yang tercatat di dalam sejarah (sebuah bahasa kebenaran).	Dan kami kurniakan kepada mereka rahmat Kami dan Kami adakan untuk mereka pujian yang baik lagi masyhur.
35.	Maryam (19) : 57	En Wij verhieven hem tot een verheven rang.	ورفعناه مكانا عليا	Dan kami mengangkat (menaikkan derajat) dia (Nabi Idris) pada kedudukan yang tinggi.	Dan Kami tinggikan dia ke tempat yang tinggi.

36.	Maryam (19) : 62	Zij zullen daarin geen ijdel gesprek hooren, maarslechts: Vrede; en zij zullen daarin des ochtends en des avonds hun onderhoud hebben.	لا يسمعون فيها لغوا... سلاما	(Zij zullen daarin geen ijdel gesprek hooren, maarslechts: Vrede), di sana mereka tidak mendengar percakapan kosong, kecuali damai. Hal ini menunjukkan bahwa Islam itu benar-benar damai, dengan berbuat damai di dunia maka akan menemukan damai di akhirat.	Mereka tidak mendengar di sana perkataan yang sia-sia, kecuali (ucapan) selamat. Untuk mereka ada rezeki di dalamnya pagi dan petang
37.	Taha (20) : 77	En voorzeker hebben Wij tot Mozes geopenbaard, zeggende: Reis des nachts met Mijn dienaren; maak daneen droog pad voor hen in de zee, niet vreezende overvallen te worden, nochbang zijnde.	اضرب لهم طريقا	(maak daneen droog pad voor hen in de zee), temukanlah untuk mereka jalan yang kering di laut. Hal ini menunjukkan bahwa saat itu terdapat jalan yang kering di laut.	Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: berjalanlah di malam hari bersama hamba-hambaKu (dari negeri Mesir), lalu ambillah jalan yang kering dalam laut, janganlah kamu takut akan dapat (dikejar Firaun) dan jangan pula kuatir (akan tenggelam).
38.	As-Syu'ara (26) : 63	En Wij openbaarden tot Mozes: Zoek met uw staf een weg in de zee. En zij scheidde zich vaneen, en iedere partij was als een groote berg	اضرب بعصاك	(Zoek met uw staf een weg in de zee), maka berjalanlah ke laut dengan umatmu. Makna بضرنا di sini bukanlah memukul.	Kemudian Kami wahyukan kepada Musa: pukullah laut itu dengan tongkatmu! Lalu terbelah laut itu, sehingga setiap bahagiannya seperti bukit yang besar nampaknya.
39.	As-Syu'ara (26) : 161	Toen hun broeder Lot tot hen zei: Zult gij u niet (voor het kwaad) hoeden?	تثقون	(Zult gij u niet (voor het kwaad) hoeden?), apakah kamu tidak menjaga diri dari kejahatan?	Ketika saudara mereka, Luth berkata kepada mereka: tidakkah kamu takut (kepada Allah)?

40.	As-Syu'ara (26) : 176	De bewoners van het struikgewas noemden de apostelen Ieugenaars.	أصحاب ليكة	(<i>De bewoners van het struikgewas</i>), penghuni semak belukar.	Orang-orang yang mempunyai kebun (kaum Syuib) telah mendustakan beberapa rasul
41.	An-Naml (27) : 16	En Salomo was Davids erfgenaar, en hij zei: O mensen! ons is (de betekenis van) de taal der vogelen geleerd, en overvloed is ons geschonken; waarlijk, dit is een duidelijke goedertierenheid.	نطق - مطبق	Memahami bahasa burung (<i>de betekenis van de taal der vogelen geleerd</i>). 'kami' (<i>ons is</i>) berarti bahwa bukan hanya Sulaiman yang memahami bahasa burung, tetapi juga umatnya. Hal ini dikarenakan kebiasaan mereka menggunakan burung untuk tujuan komunikasi	Dan Sulaiman itu mempunyai (menggantikan bapanya) Daud dan berkata: wahai sekalian manusia, telah diajarkan kepada kami bahasa (perkataan) burung-burung dan telah diberikan kepada kami setiap sesuatu (berbagai nikmat). Sesungguhnya ini adalah karunia yang nyata.
42.	An-Naml (27) : 17	En zijn legers van djinn en mensen en vogelen werden tot hem verzameld, en zij werden in slagorde opgesteld.	حشر الجن	Makna (<i>djinn</i>) adalah golongan kabilah yang telah ditaklukkan Sulaiman, sedangkan (<i>vogelen</i>) dimaknai sekelompok pasukan berkuda (kaveleri), merujuk kata جوار yang berarti 'kuda yang berlari sangat kencang bagaimana terbang'	Dan telah dikumpulkan bagi Sulaiman tenteranya, yaitu jin, manusia dan burung, sedang mereka berkelompok- kelompok (hendak pergi berperang).
43.	An-Naml (27) : 18	Tot, toen zij tot de vallei van den Naml kwamen, een Namliet zei: O Naml! ga in uw huizen, (opdat) Salomo en zijn legers u niet zullen verpletteren, terwijl zij (het) niet weten.	قالت نملة	<i>Wad-in-Naml</i> adalah lembah semut yang berada di antara Jibrin dan 'Asqalan. Oleh karenanya نملة adalah nama sebuah kabilah	Sehingga apabila mereka sampai ke lembah semut, lalu berkata raja semut: Wahai sekalian semut, masuklah kamu ke dalam rumahmu supaya kamu tidak dihancurkan oleh Sulaiman dan tenteranya, sedang mereka tidak sadar (terhadapmu)

44.	An-Naml (27) : 19	En hij glimlachte, zich verbazende over haar woord, en zei: Mijn Heer! geef dat ik dankbaar zij voor Uw gunst, die Gij mij en mijn ouders hebt geschonken, en dat ik het goede doe, waaraan Gij een wegevalen hebt, en laat mij door Uw genade onder Uw dienaren, de goeden, binnentreden.	تيسم ضاحكا	Glimlachte-verbazende bermakna tersenyum akibat takjub. Merujuk pada kamus kata ضحك berarti عجب.	Lalu Sulaiman tersenyum serta tertawa kerana mendengar perkataannya dan berkata: Ya Tuhanku, tetapkanlah hatiku untuk menyukuri nikmatMu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua ibu bapaku serta kuckerjakan amalan saleh yang Engkau sukai dan masukkanlah aku dengan rahmatMu ke dalam hamba-hambaMu yang saleh
45.	An-Naml (27) : 20	En hij nam de vogelen in oogenschouw en zei: Hoe kom het, dat ik Hoedhoed niet zie, of is hij onder de afwezigen?	تفقد الطير (هدهد)	Merujuk pada makna الطير sebelumnya yang diartikan pasukan kavaleri, maka (هدهد) dimaknai sebagai nama seseorang, sebagaimana kebiasaan di kala itu menamakan seseorang dengan nama binatang.	Dan kemudian Sulaiman memeriksa burung-burung, lalu dia berkata: mengapa aku tidak melihat burung Hud-hud atau ia ghaib?
46.	An-Naml (27) : 38	Hij zei: O hoofd! Wie uwer kan mij haar troon brengen, aleeer zij in onderwerping tot mij komen?	يأتي بعرش	Bersabda Sulaiman: wahai orang-orang mulia: siapakah di antaramu yang boleh membawa kepadaku takhta kerajaan ratu Saba' itu, sebelum mereka datang tunduk kepadaku?	

47.	An-Naml (27) : 39	Een vermetele onder de djinn zei: Ik zal u dien brengen, aleer gij van uw plaats opstaats; en waarlijk, ik heb er de macht toe (en) ik been betrouwbaar	عَفْرِيْت	Makna عَفْرِيْت di sini adalah 'seseorang yang gagah berani dari kalangan jin' (vermetele onder de djinn)	Berkata Iffrid (seorang syaitan) di antara jin: saa boleh membawanya kepadamu, sebelum baginda berdiri dari majlis ini, sesungguhnya saya kuat lagi jujur
48.	An-Naml (27) : 41	Hij zei: Verander haar troon voor haar; wij zullen zien, of zij den rechten weg volgt, of dat zij (een) van degenen is, die niet recht geleid zijn	نَكْرَهَا عَرْش	Ubahlah bentuk singgasananya (<i>verander haar troon voor haar</i>), agar Sulaiman dan kaumnya dapat melihat apakah si Ratu memilih jalan yang benar atau sebaliknya. Maksud perubahan di sini adalah bergantinya lambang singgasana Ratu yang sebelumnya bergambar yang sebelumnya berhalala.	Berkata Sulaiman: ubahlah bentuk takhta kerajaan itu, nanti kita lihat dapatkah dia mengetahuinya atau tidak mengetahuinya.
49.	An-Naml (27) : 44	Er werd haar gezegd: Treed het paleis binnen; maar toen zij het zag, hield zij het voor een groote uitgestrektheid van water en bereidde zich voor om de moeilijkheid te boven te komen. Hij zei: Waarlijk, het is een paleis met glas geplaveid. Zij zei: Mijn Heer! waarlijk, ik ben onrechtvaardig tegen mijzelf geweest, en ik onderwerp mij met Sàlomo aan God, den Heer der werelden	كَشَفَ عَنْ سَاق	كَشَفَ عَنْ سَاق adalah idiom bangsa Arab yang maknanya adalah 'bersiap menghadapi kesulitan' (<i>berelidde zich voor om de moeilijkheid te boven te komen</i>).	(kemudian) dikatakan kepadanya (ratu itu): masuklah ke ruangan istana. Tatkala dilihatnya (lantai) ruangan itu, disangkanya penuh oleh air, lalu disingsingnya (kainnya) sampai betisnya (supaya jangan basah oleh air itu). Berkata Sulaiman: (ini bukan air), ini ruangan yang dilicinkan (diperbuat) dari kaca. Ratu berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dan aku Islam (tunduk) bersama Sulaiman, kepada Tuhan semesta alam.

50	Saba (34) : 12	En aan Sàlomo (maakten Wij) den wind (dienstbaar), die een reis van een maand in den ochtend en een reis van een maand in den avond maakte, en Wij deden een overvloed van gesmolten koper voor hem vloeien; en onder de djinn waren er, die voor hem werkten op bevel van zijn Heer; en wie zich uit hun midden van Ons gebod afwendt, hem deden Wij van de kastjding van het branden smaken	غدو - الجن	(maakten den wind dienstbaar) dengan bantuan angin baik, kapal-kapal Sulaiman yang biasanya menempuh perjalanan selama satu bulan, dapat ditempuh hanya dalam satu hari. Namun, ريح dapat pula berarti kekuasaan, di mana luasnya kekuasaan (kerajaan) Sulaiman menempuh waktu penjelajahan selama sebulan. Sedangkan الجن sebagaimana yang dimaknai sebelumnya, berarti orang-orang taklukkan Sulaiman, merujuk pada Kitab <i>Tawarikh</i> .	Dan (kami tundukkan) angin untuk Sulaiman, perjalanan paginya (sama dengan) sebulan perjalanan dan perjalanan petangnya sebulan pula. Kami alirkan baginya mata air (tambahan) tembaga. Di antara jin ada yang bekerja di hadapannya (Sulaiman) dengan izin Tuhannya. Barangsiapa yang berpaling di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya siksa api yang menyala-nyala.
51.	Al-Qamar (54) : 28	En deel hun mede, dat het water tusschen hen verdeeld is; van ieder deel van het water zal getuige worden.	كل شرب محضر	dat het water tusschen hen verdeeld (air harus dibagi di antara mereka), bukan antara mereka dan unta. Unta hadir di setiap pembagian itu (<i>van ieder deel van het water zal getuige worden</i>)	Khabarkanlah kepada mereka bahawa air terbahagi antara mereka (dan antara unta) masing-masing minuman dihadapirinya.

